

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTROVERSIAL ISSUES*
DALAM MENGEMBANGKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PESERTA
DIDIK KELAS VIII SMPN 2 BELITANG MADANG RAYA
SUMATERA SELATAN**

(Skripsi)

**Oleh
Catherine Fitriana
NPM 2053032003**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTROVERSIAL ISSUES* DALAM MENGEMBANGKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII SMPN 2 BELITANG MADANG RAYA SUMATERA SELATAN

Oleh

Catherine Fitriana

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *controversial issue* dalam mengembangkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Belitang Madang raya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dan analisi data menggunakan Uji Hipotesis, Uji *T-test*, Uji *N-Gain Score*. Subjek penelitian ini adalah peserta didik di SMP Negeri 2 Belitang Madang Raya. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 54 responden yang terdiri dari 27 responden kelas eksperimen dan 27 responden kelas kontrol. Teknik penghitungan data menggunakan bantuan *Microsoft Excel* dan SPSS versi 22. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *controversial issues* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model konvensional. Ini dibuktikan melalui uji *independent sample t-test* yang menunjukkan perbedaan signifikan antara hasil belajar kedua kelas tersebut, dengan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen lebih tinggi (86,76) dibandingkan kelas kontrol (69,07). Selain itu, uji *n-gain score* menunjukkan bahwa model *controversial issues* memiliki tingkat efektivitas yang cukup tinggi (75,4620) dibandingkan dengan model konvensional yang kurang efektif (47,5955). Kesimpulannya, penerapan model pembelajaran *controversial issues* lebih efektif dan memberikan berbagai manfaat signifikan dalam proses pendidikan, seperti meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan argumentasi, pemahaman terhadap berbagai perspektif, dan membentuk karakter siswa yang lebih terbuka dan empatik.

Kata kunci : *Model Pembelajaran, Controversial Issue, Hasil Belajar, Peserta Didik.*

ABSTRACT

APPLICATION OF CONTROVERSIAL ISSUES LEARNING MODEL IN DEVELOPING LEARNING OUTCOMES OF CLASS VIII STUDENTS OF SMPN 2 BELITANG MADANG RAYA, SOUTH SUMATRA

By

Catherine Fitriana

The purpose of this study was to determine the application of the controversial issue learning model in developing cognitive learning outcomes of class VIII students of SMP Negeri 2 Belitang Madang raya. The research method used in this research is quasi experiment with quantitative approach and data analysis using Hypothesis Testing, Test *T-test*, Test *N-Gain Score*. The subjects of this study were students at SMP Negeri 2 Belitang Madang Raya. The sample in this study amounted to 54 respondents consisting of 27 experimental class respondents and 27 control class respondents. The data calculation technique used the help of Microsoft Excel and SPSS version 22. The results of the analysis showed that learning with the controversial issues model was more effective in improving student learning outcomes compared to the conventional model. This is evidenced by the independent sample t-test which shows a significant difference between the learning outcomes of the two classes, with the average value of the experimental class posttest higher (86.76) than the control class (69.07). In addition, the n-gain score test shows that the controversial issues model has a fairly high level of effectiveness (75.4620) compared to the conventional model which is less effective (47.5955). In conclusion, the application of the controversial issues learning model is more effective and provides various significant benefits in the educational process, such as improving critical thinking skills, argumentation skills, understanding of various perspectives, and forming more open and empathetic student characters.

Keywords: *Learning Model, Controversial Issues, Learning Outcomes, Students.*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTROVERSIAL ISSUES*
DALAM MENGEMBANGKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PESERTA
DIDIK KELAS VIII SMPN 2 BELITANG MADANG RAYA
SUMATERA SELATAN**

**Oleh
Catherine Fitriana**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PENERAPAN MODEL PEMBELAJAN
CONTROVERSIAL ISSUES DALAM
MENGEMBANGKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF
PESERTA DIDIK KELAS VIII SMPN 2 BELITANG
MADANG RAYA SUMATERA SELATAN.**

Nama Mahasiswa : **Catherine Fitriana**

NPM : **2053032003**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.

Devi Sutrisno, S.Pd., M.Pd.

NIP 19791117 200501 1 002

NIP 199309162019032021

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Ketua Program Studi
Pendidikan PKn**

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

Dr. Yuniisa Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.

NIP 19741108 200501 1 003

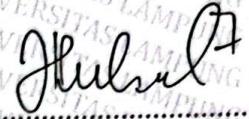
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

Ketua

: Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.



Sekretaris

: Devi Sutrisno, S.Pd., M.Pd.

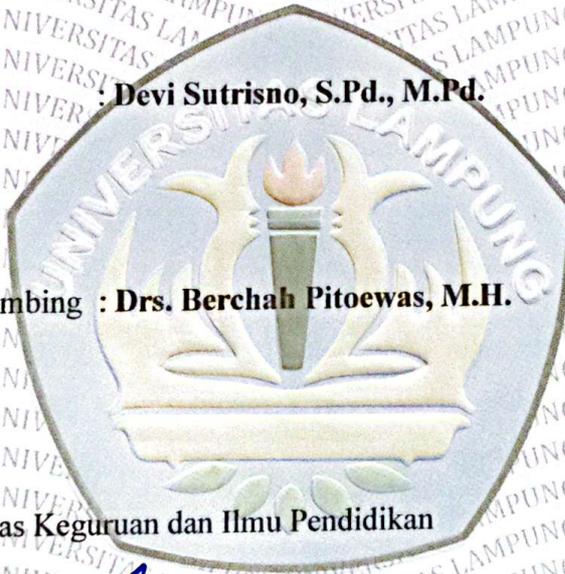


Penguji

Bukan Pembimbing : Drs. Berchah Pitoewas, M.H.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 16 Desember 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, adalah:

Nama : Catherine Fitriana
NPM : 2053032003
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Bangsa Negara, Kampung 2, Kecamatan Belitang
Madang Raya.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengalaman saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 17 Januari 2025



Catherine Fitriana
NPM. 2053032003

RIWAYAT HIDUP



Catherine Fitriana adalah nama lengkap penulis. Penulis dilahirkan di OKU Timur, 27 Desember 2000 sebagai anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Hermawan Kusworo dan Ibu Jumiati.

Penulis menempuh pendidikan dimulai SD N 1 Bangsa Negara pada tahun 2013, lalu melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 2 Madang Raya (Lulus pada tahun 2016), dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Belitang (Lulus pada tahun 2019). Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui SMMPTN Barat Unila. Selama menjadi mahasiswa, pernah mengikuti forum mahasiswa tingkat prodi sebagai anggota bidang sosial FORDIKA FKIP Unila.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta tahun 2022. Melaksanakan salah satu mata kuliah wajib yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kampung Baru, Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan. Setra melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Kampung baru.

MOTTO

Jangan menjelaskan tentang dirimu kepada siapapun, karena yang menyukaimu tidak butuh itu. Dan yang membencimu tidak percaya itu.

(Ali bin Abi Thalib)

Hidup tidak selamanya mudah.

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho dan berkah dari Allah SWT, penulis mengucapkan puji dan syukur atas rahmat dan karunia yang telah Allah SWT sehingga selalu terdapat kemudahan dan kelancaran dalam proses mengemban ilmu.

Teruntuk kedua orang tuaku, Bapak Hermawan Kusworo dan Ibu Jumiati yang sangat aku sayangi, cintai, dan dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis.

Terima kasih atas doa, cinta, kepercayaan dan segala bentuk yang telah diberikan, sehingga penulis merasa terdukung di segala pilihan dan keputusan yang diambil oleh penulis, serta tanpa Lelah mendengar keluh kesah penulis hingga di titik ini.

Semoga Allah SWT memberikan keberkahan di dunia serta tempat terbaik di akhirat kelak, karena telah menjadi figur orang tua terbaik bagi penulis.

Serta

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANCAWACANA

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia Nya yang sangat berlimpah sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Penerapan Model Pembelajaran *Controversial Issues* dalam Mengembangkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan**”. Skripsi ini dibuat sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari hambatan yang datang dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, bantuan baik secara moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum, Keuangan dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. Mohammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing 1, terima kasih atas ketersediaannya meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta motivasi, dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Devi Sutrisno, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II, terima kasih atas ketersediaannya meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta motivasi, dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H. selaku Pembahas I, terima kasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya selama ini.
10. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembahas II, terima kasih atas masukan dan sarannya dalam pembuatan skripsi ini.
11. Bapak dan Ibu dosen khususnya dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang dengan rela dan ikhlas memberikan ilmu yang dimilikinya kepada penulis.
12. Teristimewa kepada Bapak, Ibu dan Adikku tercinta, terima kasih telah menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini hingga akhir, dan selalu mendukung dan menyakinkan penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
13. Untuk keluarga besar PPKn angkatan 2020, yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu. Terima kasih sudah kebersamaan selama 4 tahun ini, sukses selalu untuk kita semua.
14. Rekan-rekan KKN Desa Kampung Baru, Rere, Intan, Fahmi, Rahma, Feny, Utchi, Nabila, dan Rifan. Terima kasih untuk pengalaman 40 hari yang sangat berarti.
15. Terima kasih kepada semua pihak yang membantu menyelesaikan penyusunan skripsi ini, baik secara langsung dan tidak langsung.

Bandar Lampung, Januari 2025

Catherine Fitriana
NPM. 2053032003

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Controversial issues* dalam Mengembangkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Tuhan selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan dimasa mendatang dan semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Januari 2025
Penulis,

Catherine Fitriana
NPM. 2053032003

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	10
1. Kegunaan Teoritis	10
2. Kegunaan Praktis.....	10
G. Ruang Lingkup Penelitian	11
1. Ruang Lingkup Ilmu	11
2. Ruang Lingkup Objek Penelitian	11
3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian.....	11
4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian.....	11
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Deskripsi Teori	12
1. Tinjauan Umum Tentang Pembelajaran PPKn	12
2. Tinjauan Umum Tentang Teori Pembelajaran	18

3. Tinjauan Umum Tentang Model Pembelajaran	23
4. Tinjauan Umum Tentang Model Pembelajaran <i>Controversial issues</i>	27
5. Tinjauan Umum Hasil Tentang Belajar.....	36
B. Kajian Penelitian Relevan.....	42
C. Kerangka Pikir	45
D. Hipotesis	46
III. METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Metode Penelitian	47
B. Populasi dan Sampel.....	66
C. Variabel Penelitian.....	67
D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	68
E. Teknik Pengumpulan Data	70
F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	72
G. Teknik Analisis Data	75
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	87
A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	87
B. Deskripsi Data Penelitian	89
C. Pengujian Data Tes	102
D. Pembahasan Hasil Penelitian	109
V. KESIMPULAN.....	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN.....	128

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Data Nilai Ulangan Tengah Semester Ganjil PPKn Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan	6
Data Jumlah Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan	66
Jumlah Sampel Penelitian SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan ...	67
Koefisien Reabilitas	74
Hasil Uji Coba kepada 10 Responden di Luar Sampel	84
Uji Reabilitas Instrumen Tes kepada 10 Responden.....	86
Daftar Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Belitang Madang Raya.....	88
Keadaan Guru SMP Negeri 2 Belitang Madang Raya	88
Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	94
Hasil Analisis Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dengan Bantuan <i>Microsoft Excel</i>	95
Distribusi Frekuensi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	96
Hasil Analisis Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dengan Bantuan <i>Microsoft Excel</i>	97
Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	97
Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	98
Hasil Analisis Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol dengan Bantuan <i>Microsoft Excel</i>	99
Distribusi Frekuensi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	100
Hasil Analisis Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dengan Bantuan <i>Microsoft Excel</i>	101
Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	102
Hasil Uji Normalitas	103

Hasil Uji Homogenitas Tes dengan Bantuan SPSS 22	104
Hasil Uji <i>Independent Sample T-test</i> dengan bantuan SPSS 22	106
Hasil Uji <i>n-Gain Score</i>	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Hierarkis Jenis Perilaku dan Kemampuan Internal Menurut Bloom dkk	38
Kerangka Pikir	45
Keterkaitan Antara Variabel X dan Y	68
Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	94
Distribusi Frekuensi Hasil <i>Postest</i> Kelas Eksperimen	96
Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	99
Distribusi Frekuensi Hasil <i>Postest</i> Kelas Kontrol.....	101
Data Hasil Belajar Peserta Didik	102
Penggunaan Model Belajar <i>Controversial Issues</i> dengan Bantuan Media Video Pembelajaran	111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Surat Izin Penelitian Pendahuluan	131
Surat Balasan Izin Peneltian Pendahuluan	132
Surat Izin Penelitian	133
Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan	134
Instrumen Observasi	135
Soal <i>Pretest</i> dan <i>Postest</i>	137
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	143
Model Pembelajaran menggunakan Artikel	149
Dokumentasi	150

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki signifikansi yang besar dalam kehidupan dan pandangan ini diterima secara luas oleh berbagai lapisan masyarakat. Tidak dapat disangkal bahwa penolakan terhadap pendidikan yang penting dan dampak terhadap individu serta masyarakat hampir tidak pernah terjadi. Pendidikan memiliki peran krusial dalam menentukan kemajuan sebuah negara. Kemajuan yang pesat di semua aspek kehidupan dapat dicapai ketika negara tersebut didukung oleh sistem pendidikan yang berkualitas. Ketidakteraturan dan kekacauan dalam sistem pendidikan akan membawa dampak negatif pada kondisi keseluruhan negara.

Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Singapura, Korea Selatan, Prancis atau Inggris memiliki sistem pendidikan yang sangat maju. Landasan pendidikan yang kuat dan sumber daya manusia yang berkualitas, negara-negara tersebut berada di garis depan dalam persaingan global. Negara-negara yang belum memiliki landasan pendidikan yang kuat rentan akan kesulitan ketika menghadapi berbagai tantangan. Pada konteks persaingan global, negara-negara seperti ini cenderung menjadi rentan dan dapat diatasi oleh negara-negara maju. Perkembangan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan yang didapat.

Berdasarkan informasi dari situs worldtop20.org pada tanggal, peringkat pendidikan Indonesia pada 2023 berada di urutan ke 67 dari 203 negara di dunia yakni negara dengan sistem pendidikan yang masih belum stabil. Keadaan sistem pendidikan seperti ini memiliki dampak yang signifikan pada kerapuhan

berbagai aspek kehidupan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2022 jumlah siswa yang tidak/belum sekolah SD 3,40% jumlah siswa yang tidak tamat SD 9,09%, jumlah siswa yang tamat SD/ sederajat 24,83%, jumlah siswa yang tamat SMP/ sederajat 22,56%, jumlah siswa yang tamat SM+/ sederajat 40,12%.

Para ahli pendidikan telah mengamati bahwa sebagian besar strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru cenderung lebih terpusat pada guru sebagai pusat pengajaran, dengan metode ceramah sebagai satu-satunya pendekatan yang dapat membuat siswa menjadi pasif. Fenomena ini juga umum terjadi di lembaga pendidikan, seperti sekolah. Diperlukan upaya yang signifikan untuk meningkatkan kualitas sekolah melalui proses pembelajaran.

Guru dianggap sebagai sumber informasi dan pengetahuan utama, dalam konteks ini hanya guru yang aktif sementara siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Faktor yang menyebabkan adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis yang kurang, sehingga prestasi kognitif siswa tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Faktor lain adalah keterkaitan pembelajaran yang kurang dengan situasi nyata yang dihadapi oleh siswa, sehingga makna dari materi pembelajaran kadang-kadang tidak dirasakan oleh siswa. Model pembelajaran seperti ini dapat dikategorikan sebagai model pembelajaran konvensional.

Menurut (Widiatmaka, 2016) Guru di Indonesia khususnya yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagian besar kurang memperhatikan peran yang harus dilakukan di dalam pembelajaran tatap muka, sehingga tidak dipungkiri pembelajaran di kelas menjadi kurang efektif karena hanya *transfer of knowledge*. Dibutuhkan guru yang mampu menggunakan beberapa model pembelajaran yang dapat menggugah semangat dan keaktifan siswa.

Kreativitas guru dalam proses pembelajaran, bersama dengan penerapan model pembelajaran yang tepat, memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif. Pembelajaran yang aktif dapat meningkatkan

kemampuan siswa untuk mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya. Pendekatan pembelajaran yang aktif dapat diimplementasikan dengan memahami karakteristik materi pembelajaran, lalu mengaitkannya dengan model pembelajaran yang sesuai dengan sifat materi tersebut.

Menurut (Adha, 2011) Pembelajaran mencakup tiga dimensi dasar kemanusiaan, yaitu dimensi afektif yang berkaitan dengan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak; dimensi kognitif yang melibatkan pikiran dan intelektualitas; serta dimensi psikomotorik yang mencakup keterampilan teknis dan kompetensi kinestetis. Seringkali kurang dalam perhatian terhadap aspek-aspek ini dapat menyebabkan partisipasi peserta didik cenderung menjadi pasif dan kehilangan minat dalam proses belajar.

Pada dasarnya, pembelajaran memerlukan suatu model pembelajaran guna merangsang keterlibatan siswa, dengan harapan mereka dapat memperoleh pemahaman dan keterampilan yang baik, yang pada gilirannya akan menciptakan hasil belajar yang optimal.

Realitas di lapangan menunjukkan adanya beberapa masalah dalam proses pembelajaran PKN di sekolah. Beberapa di antaranya mencakup penggunaan model pembelajaran yang cenderung mengandung konsep-konsep hafalan tanpa pemahaman yang mendalam (verbalisme). Siswa kurang berani menyampaikan pendapat, tidak terbiasa dengan kegiatan debat, dan memiliki kendala dalam mengambil keputusan untuk diri mereka sendiri dan orang lain, terutama ketika jawaban teman mereka dianggap kurang benar, baik secara lisan maupun tulisan. Metode pembelajaran yang monoton dengan penggunaan ceramah juga dinilai kurang memberikan makna bagi siswa.

Kasus diatas diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa tidak sedikit guru yang masih menerapkan metode ceramah dalam pembelajaran PPKn. Menurut (Hidayat et al., 2020) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn yang selama ini kurang efektif menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran PPKn.

Pembelajaran yang kurang efektif dapat mengakibatkan motivasi siswa kurang, penurunan hasil akademik, dan ketidakmampuan mereka untuk bersaing di dunia yang semakin kompleks dan berubah. Pendidikan perlu bergerak menuju model-model pembelajaran yang lebih modern dan berfokus pada pengembangan keterampilan kritis, pemikiran kreatif, dan pemahaman yang mendalam. Model-model ini harus lebih berorientasi pada peserta didik dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi dan merangsang pertumbuhan intelektual serta perkembangan pribadi peserta didik.

Untuk mewujudkan kuantitas dan kualitas pembelajaran guru dituntut harus mampu menggunakan pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran. Salah satu pendukung tercipta proses pembelajaran yang baik adalah dengan mempunyai penerapan model pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran dikelas merupakan hal penting demi mewujudkan proses pembelajaran yang ingin dicapai. Guru harus memiliki keterampilan dalam memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan di sampaikan, harus memperhatikan keadaan dan kondisi peserta didik, bahan pelajaran serta sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran merupakan faktor penting dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Peserta didik dituntut lebih aktif untuk menggunakan cara berpikir dalam menanggapi materi yang sedang diajarkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melatih cara berpikir peserta didik terkhusus dalam melatih kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran *controversial issues*. Model pembelajaran *controversial issues* merupakan salah satu model pembelajaran kontekstual. Penerapan model pembelajaran *controversial issues* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami isu dan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan kehidupan siswa. Peserta

didik dilatih agar mampu mengambil keputusan dengan alasan atau pertimbangan yang rasional didukung dengan fakta, konsep dan prinsip yang akurat. Penerapan model pembelajaran *controversial issues* diharapkan dapat bermanfaat dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada mata pelajaran PPKn. Tujuan mata pelajaran PPKn yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, maka guru dituntut harus mampu mengembangkan proses pembelajaran supaya lebih menarik, menyenangkan, menantang, dan membentuk peserta didik agar mampu berpikir kritis dan konstruktif. Guru harus mampu menyajikan materi pembelajaran secara kontekstual, mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi nyata di lapangan, mengaitkan antara teori dengan praktek, antara harapan dan kenyataan, mengidentifikasi masalah yang terjadi, dan mendorong peserta didik untuk memunculkan alternatif pemecahan masalah.

Penggunaan model pembelajaran *controversial issues* dapat dijadikan solusi agar peserta didik mencapai hasil belajar kognitif yang optimal. Melalui model pembelajaran ini peserta didik belajar untuk mengemukakan pendapat mendengarkan opini orang lain, mencari informasi menyadari perbedaan, membangun empati dan pengertian, untuk kemudian mengambil kesimpulan. Pembelajaran isu-isu kontroversial peserta didik akan mengamati memikirkan dan bertindak menghadapi situasi tertentu, peserta didik lebih menyakini apa yang diamati dan menemukan banyak cara untuk mencari jalan keluar tentang isu-isu kontroversial. Model pembelajaran isu-isu kontroversial menjadi alat yang efektif dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia yang penuh dengan perubahan dan kompleksitas.

Salah satu mata pelajaran yang sangat berkaitan dengan kemampuan individu untuk berpartisipasi dan mengembangkan hasil belajar kognitif peserta didik adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang ditujukan kepada peserta didik agar dapat menghadapi persaingan hidup di masyarakat dan umum dengan persaingan global. Esensi pembelajaran PPKn lebih dari sekedar memahami materi yang disampaikan, tetapi juga harus dapat

merumuskan kebiasaan berdasarkan contoh langsung kepada peserta didik, sehingga terwujud kepedulian, kesadaran, dan pemahaman yang tinggi dalam penerapan kehidupan sehari-hari (Santoso & Adha, 2019). PPKn juga diharapkan mampu menjadi jembatan untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraan peserta didik. Kompetensi pada peserta didik yang dimaksud meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*).

Budaya hasil belajar kognitif merupakan salah satu komponen penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil belajar kognitif merupakan materi substansi yang harus diketahui oleh warga negara, dan pada prinsip pengetahuan yang harus diketahui oleh warga negara yakni berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai warga negara, pengetahuan tentang struktur dan sistem politik serta sistem pemerintahan, nilai-nilai universal yang ada dalam masyarakat demokratis, cara-cara kerjasama dalam mewujudkan kemajuan bersama, serta hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat internasional.

Sejalan dengan pendapat di atas, (Wahidmurni, 2018) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika mampu menunjukkan ada perubahan dalam diri sendiri. Perubahan-perubahan tersebut yaitu dari segi kemampuan berpikir, keterampilan, atau sikap seseorang terhadap suatu objek. Pada penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar dari segi kognitif dapat diukur melalui tes yang diberikan guru.

Tabel 1.1 Data Nilai Ulangan Tengah Semester Ganjil PPKn Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan

Kelas	Jumlah Peserta didik (orang)	KKM	Rata-rata	Jumlah Peserta didik tuntas (orang)	Jumlah Peserta didik belum tuntas	Tuntas (%)	Belum Tuntas (%)
VIII A	28	75	62,2	11	17	39,2	60,7
VIII B	27	75	44,4	2	25	7,4	92,6

VIII C	27	75	44,2	4	23	14,8	85,2
--------	----	----	------	---	----	------	------

Sumber: Data Nilai UTS Peserta Didik SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan 2023.

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan sekolah dan pendidik adalah 75. Peserta didik yang memperoleh hasil belajar di bawah 75 sesuai dengan KKM dikelas VIII B yaitu 92,6 % dan di kelas VIII C yaitu 85,2 %. Nilai rata-rata kelas B sebesar 44,4 sedangkan nilai rata-rata kelas C sebesar 44,2. Peneliti memilih kelas VIII B untuk dijadikan kelas eksperimen sedangkan kelas VIII C akan dijadikan kelas kontrol. Hal ini dikarenakan kelas VIII C memiliki nilai ketuntasan yang lebih rendah dibandingkan kelas VIII B.

Pada saat proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berlangsung masih banyak peserta didik yang belum memahami mengenai materi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika yang di sampaikan, sehingga nilai peserta didik yang belum dapat memenuhi ketuntasan belajar yaitu belum mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran pada saat dilakukan evaluasi. Adapun faktor yang menjadi pemicu yaitu pada saat proses pembelajaran peserta didik hadir di kelas dengan persiapan belajar yang tidak memadai seperti sering melamun, ribut, tidak bisa diatur, malas membaca dan malas memperhatikan.

Model pembelajaran yang digunakan dominan menggunakan model konvensional yaitu metode ceramah dan tanya jawab, sehingga timbul kebosanan bagi peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan belajar peserta didik terbatas pada mendengarkan, mencatat, dan menghafal. Partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, seperti bertanya, menanggapi, maupun guru melakukan sesi tanya jawab, peserta didik kurang memberikan respon yang baik, hanya ada satu sampai dua orang saja yang aktif menjawab pertanyaan guru. Selain melakukan observasi terhadap proses pembelajaran di kelas VIII, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru PKn. Hasil wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa respon dan sikap

peserta didik selama kegiatan berlangsung masih pasif, hanya ada beberapa peserta didik saja yang aktif, kebanyakan mereka masih malu untuk mengeluarkan pendapat dan peserta didik sulit memahami materi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika yang telah disampaikan walaupun guru sudah semaksimal mungkin dalam menyampaikan materi tersebut. Penting bagi guru PKn untuk memahami bagaimana menentukan dan mendesain model pembelajaran yang mampu mengembangkan pengetahuan dan wawasan kewarganegaraan atau dengan kata lain bagaimana merancang pendekatan, strategi, metode, maupun teknik yang dapat mengembangkan ranah kognitif peserta didik.

Menyikapi permasalahan di atas diperlukan model pembelajaran yang tepat. Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan implikasi pembelajaran PKn yang dapat mengatasi hasil belajar yang lemah pada peserta didik adalah dengan menggunakan model *controversial issues*. Model *controversial issues* merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif mengembangkan kemampuan dalam mengemukakan pendapat terkait dengan isu kontroversi yang dikemukakan oleh guru. Model *controversial issues* yaitu menyajikan isu atau masalah aktual yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok, tetapi mudah ditolak oleh seseorang atau kelompok lain. Dari perbedaan pendapat tentang suatu isu atau masalah, maka materi isu kontroversial secara langsung membangkitkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menggunakan model *controversial issues* maka proses pembelajaran yang bersifat menjemukan dan terfokus pada guru mulai beralih pada pembelajaran yang aktif dari peserta didik yang lebih melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis dan berimbas pada membaik atau menambah hasil belajar kognitif peserta didik.

Merujuk dari uraian di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Penerapan Model Pembelajaran *Controversial issues* dalam Mengembangkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan**”. Penelitian ini

dilakukan bertujuan untuk menganalisis penerapan yang ditimbulkan dari model pembelajaran *controversial issues* terhadap hasil belajar kognitif mata pelajaran PPKn peserta didik kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan. Penelitian ini akan dilakukan pada peserta didik di SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan kelas VIII. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian keilmuan bagi masyarakat umum terkhusus tenaga pendidik terhadap hasil belajar kognitif mata pelajaran PPKn melalui model pembelajaran *controversial issues*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran belum bisa secara signifikan menambah ataupun memperkuat hasil belajar kognitif peserta didik.
2. Hasil belajar kognitif peserta didik kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan belum meningkat.
3. Peserta didik cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas, maka batasan penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran *Controversial issues* dalam Mengembangkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang ada, maka dalam penelitian dapat dirumuskan masalahnya adalah bagaimanakah Penerapan Model Pembelajaran *Controversial issues* dalam Mengembangkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah menjelaskan dan mengetahui Penerapan Model Pembelajaran *Controversial issues* dalam Mengembangkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah khazanah kajian dan referensi bagi penelitian lain yang berminat untuk mengkaji dampak Penerapan Model Pembelajaran *Controversial issues* dalam Mengembangkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk lebih meningkatkan variasi model pembelajaran dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dan memberikan gambaran mengenai penerapan model pembelajaran *controversial issues* dalam mengembangkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti dalam menambah wawasan dan pengetahuan, serta pengalaman secara langsung mengenai penerapan model pembelajaran *controversial issues* dalam mengembangkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan.

c. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan masukan bagi pendidik terutama guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengenai penerapan model pembelajaran *controversial issues* dalam mengembangkan hasil belajar kognitif

peserta didik kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan.

d. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan berguna bagi peserta didik dalam mengembangkan hasil belajar kognitif dan sebagai bahan masukan kepada peserta didik untuk dapat lebih semangat serta berpartisipasi aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan dengan kajian pembelajaran PPKn karena mengkaji Penerapan Model Pembelajaran *Controversial issues* dalam Mengembangkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran *Controversial issues* dalam Mengembangkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan yang beralamat di Jl. Ki Hajar Dewantara, Gumawang, Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah dikeluarkan surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Nomor **6236/UN26.13/PN.01.00/2023** pada tanggal 5 Juli 2023.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Umum Tentang Pembelajaran PPKn

a. Pengertian Pembelajaran

(Adha, 2010) mengemukakan Pembelajaran adalah upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar dan membelajarkan, dimana dalam kegiatan tersebut akan terjadi interaksi antara peserta didik dan guru. Interaksi yang terjadi yakni peserta didik melakukan kegiatan belajar dan guru yang melakukan kegiatan membelajarkan.

(Suyono & Hariyanto, 2014) Pembelajaran adalah sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing peserta didik menuju proses pendewasaan diri. Pengertian tersebut menekankan pada proses pendewasaan yang artinya mengajar dalam bentuk penyampaian materi tidak serta merta menyampaikan materi (*transfer of knowledge*), tetapi lebih bagaimana menyampaikan dan mengambil nilai-nilai (*transfer of value*) dari materi yang diajarkan agar dengan bimbingan pendidik bermanfaat untuk mendewasakan peserta didik. Sugihartono (2017) mendefinisikan pembelajaran lebih operasional yaitu sebagai suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal.

Konsep pengertian pembelajaran tersebut pada dasarnya menitikberatkan pada proses pembelajaran sebagai sebuah aktivitas yang direncanakan, dilakukan, dan dievaluasi oleh guru. Pembelajaran dilaksanakan secara sengaja untuk mengubah dan membimbing peserta didik dalam mempelajari sesuatu dari lingkungan dalam bentuk ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik menuju kedewasaan peserta didik. Pembelajaran memiliki tujuan-tujuan tertentu yang akan dicapai dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media dan sarana belajar bagi peserta didik.

(Sugihartono, 2017) membagi konsep tentang pembelajaran terbagi dalam tiga kelompok dalam pengertian kuantitatif, kualitatif dan institusional.

1) Pembelajaran dalam Pengertian Kuantitatif

Pembelajaran dalam pengertian ini berkaitan dengan jumlah materi dalam pembelajaran, artinya, konsep pembelajaran seperti ini menekankan pada penularan atau penyampaian materi pelajaran atau pengetahuan dari guru kepada peserta didik sebanyak mungkin. Guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki sebanyak mungkin sehingga dapat menyampaikannya kepada peserta didik dalam jumlah yang banyak pula, baik dari segi jenis dan bentuk pengetahuan.

2) Pembelajaran dalam Pengertian Kualitatif

Pembelajaran dalam pengertian ini berkaitan dengan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan. Artinya, konsep pembelajaran seperti ini menekankan pada upaya guru dalam mempermudah peserta didik melakukan aktivitas belajar serta tingkat kebermanfaatan materi pelajaran bagi peserta didik. Guru dituntut untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan tidak hanya memberikan peserta didik dengan pengetahuan-pengetahuan secara teori dengan sebanyak-

banyaknya. Pembelajaran secara kualitatif menekankan pada keberartian proses dan materi pelajaran yang diterima peserta didik untuk memenuhi keterampilan dan kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan diri.

3) Pembelajaran dalam Pengertian Institusional

Pembelajaran dalam pengertian ini berkaitan dengan bagaimana kemampuan guru dalam melakukan penataan dan mengorganisasikan pembelajaran termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran. Artinya, secara institusional pembelajaran dituntut untuk dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien oleh guru. Guru dituntut mampu mengadaptasi dan mengembangkan berbagai teknik mengajar untuk berbagai macam perbedaan peserta didik dan karakteristik yang dimiliki. Konsekuensi dari pembelajaran dalam pengertian ini adalah tingkat pemahaman dan penguasaan guru tentang model-model dan metode yang dikembangkan dalam pembelajaran, untuk dipraktikkan dalam proses pembelajaran.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

b. Pengertian Pembelajaran PPKn

Winataputra (Rubio, 2013) menjelaskan arti Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai suatu kajian yang memiliki objek telaah kebajikan dan budaya kewarganegaraan, menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik sebagai kerangka kerja keilmuan pokok serta disiplin ilmu lain yang relevan, dan secara koheren diorganisasikan dalam bentuk program kurikuler kewarganegaraan, aktivitas sosial- kultural kewarganegaraan, dan kajian ilmu kewarganegaraan.

Menurut (Dewantara, 2019) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kajian teori atau disiplin ilmu yang menggambarkan hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan peran dan kedudukan sebagai warga negara yang baik. Senada dengan pendapat di atas (Pratiwi, 2023) mengatakan Pendidikan Kewarganegaraan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas individu dan memperkuat struktur negara, dengan tujuan meningkatkan kecerdasan dan kualitas kehidupan bangsa. Dengan harapan bahwa peserta didik akan menjadi individu yang beriman, memiliki kepribadian yang luar biasa, martabat yang tinggi, keterampilan yang handal, kreatif, mampu mandiri, dan menjadi warga yang dihormati karena popularitas dan kompetensi mereka. Pendidikan kewarganegaraan adalah bentuk pendidikan yang melibatkan unsur demokrasi dan karakter, dengan tujuan membentuk karakter demokratis pada peserta didik (Winataputra, 2007).

Pendidikan kewarganegaraan adalah sebuah bentuk pendidikan untuk generasi penerus dengan tujuan membentuk warga negara yang mampu menyadari hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, serta mempersiapkan seluruh warga negara menjadi warga dunia (*global society*) yang cerdas. Terdapat kesamaan hak dan kewajiban, seluruh warga negara harus memberikan peran aktif dalam pelaksanaan bela negara (Nurmalisa, 2020).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah bidang studi yang menggambarkan hak dan kewajiban warga negara serta melibatkan proses pembelajaran untuk mengembangkan kapasitas individu dan memperkuat struktur negara. Bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan kualitas kehidupan bangsa dengan harapan agar peserta didik menjadi individu yang beriman, memiliki kepribadian

yang luar biasa, martabat yang tinggi, keterampilan yang handal, kreatif, mandiri, dan dihormati sebagai warga yang kompeten dan populer. Pendidikan Kewarganegaraan juga mencakup unsur demokrasi dan bertujuan membentuk karakter demokratis pada peserta didik.

c. Fungsi Pembelajaran PPKn

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berperan sebagai alat untuk membentuk peserta didik agar memahami serta dapat menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Tujuan PKn adalah agar peserta didik memiliki komitmen yang kuat terhadap bangsa dan negara Indonesia, sambil mencerminkan diri mereka sebagai warga negara yang cerdas, terampil, dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Konstitusi UUD 1945.

Menurut Mubarokah (Magdalena, 2020) fungsi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu generasi muda untuk memahami cita-cita nasional atau tujuan negara.
- 2) Membantu mereka dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah, baik itu masalah pribadi, masalah dalam masyarakat, maupun masalah dalam negara.
- 3) Membantu mereka dalam menghargai cita-cita nasional dan membuat keputusan yang bijaksana.
- 4) Bertindak sebagai sarana untuk membentuk warganegara yang cerdas, terampil, dan berkarakter, yang memiliki kesetiaan kepada bangsa dan negara Indonesia, dan mampu merefleksikan diri dalam cara berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Konstitusi UUD NKRI 1945.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan fungsi dari pembelajaran PKn yaitu dapat membantu peserta didik untuk memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, dapat

membentuk karakter yang lebih baik dan bertanggung jawab, dan dapat menumbuhkan rasa nasionalisme peserta didik kepada NKRI.

d. Tujuan Pembelajaran PPKn

Menurut Hakim (Alfansyur, 2019) Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia secara programatik ditujukan pada tujuan akhir yaitu membentuk warga negara yang baik (*good citizen* atau *good citizenship*) sesuai dengan jiwa dan nilai Pancasila dan UUD 1945. Tujuan dari pelajaran PPKn adalah untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memiliki moral yang baik lebih baik, serta membentuk generasi muda yang memiliki integritas dan mampu bersaing dalam taraf internasional (Iskandar, 2017).

Tujuan pembelajaran PPKn menurut (Mulyasa, 2014) adalah untuk menjadikan peserta didik :

- 1) Peserta didik mampu berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negara.
- 2) Peserta didik mampu dapat berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan yang ada.
- 3) Peserta didik mampu dapat berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta juga mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Menurut (Depdiknas, 2006; Magdalena dkk., 2020) tujuan pembelajaran PPKn adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun kemampuan berpikir yang kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi isu-isu yang berkaitan dengan kewarganegaraan.

- 2) Mengembangkan partisipasi yang cerdas, tanggung jawab, serta tindakan yang sadar dalam berbagai kegiatan yang terkait dengan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.
- 3) Mendorong perkembangan individu secara positif dan demokratis sehingga mereka dapat membentuk identitas mereka berdasarkan karakteristik masyarakat di Indonesia, dengan tujuan agar mereka dapat hidup harmonis bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- 4) Memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain secara langsung melalui perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di panggung global.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari mata pelajaran PPKn adalah untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memiliki moral, tanggung jawab, dan integritas yang baik, mampu memberikan kontribusi dan partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memiliki kemampuan berpikir kritis untuk dapat bersaing dan menghadapi isu-isu kewarganegaraan.

2. Tinjauan Umum Tentang Teori Pembelajaran

Menurut (Suryana, 2016) teori belajar adalah seperangkat asas tentang kejadian-kejadian yang memuat ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenaran. Teori belajar adalah suatu teori yang terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Penggunaan teori belajar dengan langkah-langkah pengembangan yang benar dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memahami sesuatu yang dipelajari. Secara umum, terdapat empat macam teori belajar yang sudah dikenal, yakni: teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, humanistik dan teori belajar konstruktivistik (Baharuddin & Wahyuni, 2008). Berikut adalah penjelasan tentang teori pembelajaran:

1) Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar behavioristik menyatakan bahwa belajar itu merubah tingkah laku. Para ahli-ahli behavioristik mengatakan bahwa proses belajar itu terjadi apabila tingkah laku peserta didik sudah berubah, apabila peserta didik belum merespon, maka tingkah laku peserta didik tidak berubah maka belum dikatakan belajar. Dan di teori belajar behavioristik, apabila tingkah laku peserta didik belum berubah maka akan berlaku sistem hukuman. Apabila belajar tidak bisa terus, dan diajarkan lagi, tidak bisa lagi, maka akan berlaku sistem hukuman dan dengan hukuman itu dapat membuat peserta didik jera dan akan membuat peserta didik untuk belajar lebih giat lagi. Sebagai contoh, seorang anak disuruh oleh gurunya untuk menghafal perkalian dan maju keesokan hari, namun anak tersebut belum menghafal dan disuruh berdiri di depan kelas oleh gurunya dan boleh duduk hingga sudah hafal. Di Indonesia yang berlaku adalah teori belajar behavioristik, karena sistem kurikulum kita berbasis kompetensi. Di setiap sekolah gurulah yang lebih berkuasa, karena memang begitulah teori belajar ini.

Kekurangan dalam teori belajar ini yaitu proses belajar yang komplek tidak terjelaskan, asumsi stimulus respon terlalu sederhana. Contoh aplikasi teori behaviorisme yaitu:

- a) Menentukan tujuan-tujuan instruksional
- b) Menganalisis lingkungan yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi “*entry behavior*” mahasiswa (pengetahuan awal mahasiswa)
- c) Menentukan materi pelajaran (pokok bahasan, topik)
- d) Memecah materi pelajaran menjadi bagian kecil-kecil (sub pokok bahasan, sub topik)
- e) Menyajikan materi pelajaran
- f) Memberikan stimulus berupa: pertanyaan, tes, latihan, tugas-tugas
- g) Mengamati dan mengkaji respon yang diberikan

- h) Memberikan penguatan/*reinforcement* (positif atau negatif)
- i) Memberikan stimulus baru
- j) Stimulus proses respon
- k) Mengamati dan mengkaji respon yang diberikan (mengevaluasi hasil belajar)
- l) Memberikan penguatan

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang mengedepankan perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil proses pembelajaran. Terjadinya perubahan tingkah laku diakibatkan oleh ada interaksi antara stimulus dan respon.

2) Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitivisme menyatakan bahwa belajar adalah perubahan persepsi atau pemahaman. Teori belajar ini lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahaman tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajar (Asri Budiningsih, 2016). Teori belajar kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Memisah-misahkan atau membagi-bagi situasi/materi pelajaran menjadi komponen-komponen yang kecil-kecil dan mempelajari secara terpisah-pisah, akan kehilangan makna.

Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikan dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Pada teori belajar kognitivisme terdapat kelemahan-kelemahan sebagai berikut: lebih dekat ke psikologi, sulit melihat “struktur kognitif” pada setiap individu. Contoh aplikasi-aplikasi teori kognitivisme yaitu:

- a) Menentukan tujuan-tujuan instruksional
- b) Memilih materi pelajaran
- c) Menentukan materi yang mungkin dipelajari mahasiswa secara aktif
- d) Menentukan dan merancang kegiatan belajar yang cocok untuk topik yang akan dipelajari mahasiswa
- e) Mempersiapkan pertanyaan yang dapat memacu kreatifitas mahasiswa untuk berdiskusi dan bertanya
- f) Mengevaluasi proses dan hasil belajar

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori kognitivistik adalah salah satu teori yang digunakan oleh seseorang dalam belajar. Teori ini lebih menekankan pada suatu proses yang terjadi dalam pikiran manusia. Teori ini sangat umum dikaitkan dengan proses belajar, di mana proses belajar tersebut terjadi karena ada variabel penghalang dalam aspek-aspek kognisi seseorang.

3) Teori Belajar Humanistik

Teori humanistik menyatakan bahwa belajar yaitu memanusiakan manusia, maksudnya adalah menghargai segala yang ada pada manusia. Teori belajar humanistik bersifat lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Pada teori ini juga lebih mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar. Proses belajar mengajar tersebut dari pengalaman hidup peserta didik, dengan pengalaman hidup nanti akan dijadikan sebagai landasan materi. Seperti yang dikatakan oleh salah satu tokoh humanistik Ausubel yaitu, belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar.

Aplikasi teori humanistik dalam kegiatan pembelajaran cenderung mendorong peserta didik untuk berpikir induktif. Teori ini juga amat mementingkan faktor pengalaman dan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam belajar. Contoh aplikasi teori belajar humanistik yaitu:

- a) Menentukan tujuan-tujuan instruksional
- b) Menentukan materi pelajaran
- c) Mengidentifikasi “*entry behavior*” mahasiswa
- d) Mengidentifikasi topik-topik yang memungkinkan mahasiswa dan dipelajari secara aktif (mengalami)
- e) Mendesain wahana (lingkungan, media, fasilitas) yang akan digunakan untuk belajar
- f) Membimbing mahasiswa belajar secara aktif
- g) Membimbing mahasiswa memahami hakikat makna dari pengalaman belajar mereka
- h) Membimbing mahasiswa sampai mereka mampu mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi yang baru
- i) Mengevaluasi proses dan hasil belajar-mengajar

4) Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivistik merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan adalah bentukan peserta didik yang sedang belajar lewat interaksi dengan bahan atau pengalaman baru, ilmu yang didapatkan tidak dapat ditransfer dari dosen ke mahasiswa, isi materi pelajaran ditentukan oleh mahasiswa sendiri.

Pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman. Proses belajar Konstruktivisme memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan gagasan mereka dengan bahasa sendiri, untuk berfikir

tentang pengalaman mereka sehingga peserta didik menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Baharuddin & Wahyuni, 2008).

Teori konstruktivisme dihasilkan dari lingkungan sekitar dengan menggunakan pancaindera seperti melihat, mendengar menjamah, mencium dan merasakan. Ataupun dengan pengetahuan sebelumnya seperti pengetahuan fisik, pengetahuan kognitif, ataupun pengetahuan mental. Strategi pembelajaran konstruktivisme yaitu: belajar aktif, belajar mandiri, belajar kooperatif.

Peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan dengan berinteraksi dengan lingkungan mereka dan merenungkan pengalaman yang mereka alami. Lingkungan pembelajaran harus dirancang untuk mendukung peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, bukan hanya mentransmisikan informasi kepada mereka.

3. Tinjauan Umum Tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Sehari-hari, istilah "model" mengacu pada pola atau bentuk yang digunakan sebagai acuan. Berkaitan dengan konteks pendidikan, bermakna tidak berbeda jauh, yaitu sebagai kerangka konseptual yang berisi langkah-langkah teknis dalam strategi yang harus dilakukan untuk menciptakan situasi pendidikan yang berbeda dari yang biasanya, dengan tujuan mendorong perilaku belajar dan mengajar yang efektif.

Berbicara konteks pembelajaran, model pembelajaran adalah strategi pengajaran yang direkomendasikan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Model-model pembelajaran ini ditujukan kepada pendidik agar mereka dapat memilih alternatif pengajaran yang sesuai.

Alternatif pengajaran ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Model dapat diartikan sebagai suatu kerangka konseptual yang berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Model pembelajaran adalah suatu struktur konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam mengatur pengalaman belajar guna mencapai tujuan belajar yang ditentukan. Model ini berperan sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran (Malawi & Kadarwati, 2017).

Model pembelajaran adalah suatu pedoman yang berupa program serta petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. (Prastowo, 2014) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, atau pembelajaran tutorial, serta untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalam buku-buku, komputer, kurikulum, film.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pendekatan atau kerangka konseptual yang digunakan untuk mengorganisasikan dan menyusun pengalaman belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran memberikan pedoman bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Setiap model pembelajaran mempunyai ciri-ciri dalam model pembelajaran yang bisa mempengaruhi proses belajar yang didukung dengan lingkungan belajar dan perilaku. Menurut (Trianto, 2007) model pembelajaran mempunyai ciri-ciri yaitu:

- 1) Rasional, teoretik, dan logis, yang disusun oleh para pencipta serta pengembangan.
- 2) Terdapat landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang hendak dipakai).
- 3) Diperlukan tingkah laku belajar agar model tersebut dapat dilaksanakan dan berhasil.
- 4) Diperlukan lingkungan belajar agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Sedangkan menurut Hamiyah (Jauhar, 2014) mengemukakan bahwa ciri-ciri model pembelajaran yaitu :

- 1) Berdasarkan dengan teori pendidikan dan teori belajar tertentu.
- 2) Memiliki misi serta tujuan pendidikan tertentu.
- 3) Dijadikan pedoman di dalam melakukan perbaikan kegiatan pembelajaran dikelas.
- 4) Mempunyai perangkat bagian model.
- 5) Mempunyai dampak dari penerapan model pembelajaran tersebut baik secara langsung dan tidak langsung.

Model pembelajaran dalam penelitian ini sesuai dengan kurikulum 2013 yang menekankan pada konsep pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud, yaitu yang meliputi mengamati, bertanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan *saintifik* dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintaks, pengaturan, dan budaya seperti *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning*.

Model pembelajaran pada kurikulum 2013 memiliki kriteria yaitu :

- 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
 - 2) Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
 - 3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
 - 4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetis dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
 - 5) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
 - 6) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas.
- Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu model pembelajaran mempunyai ciri-ciri yaitu memiliki dasar atau landasan teoritik, mengandung kegiatan belajar, pembelajaran dan lingkungan belajar yang dapat mendukung tercapai tujuan dari pembelajaran.

c. Manfaat Model Pembelajaran

Menurut (Mulyono, 2018) manfaat dari model pembelajaran yaitu sebagai pedoman di dalam merancang serta mengimplementasikan pembelajaran. Pemilihan dari model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh jenis materi yang diajarkan, prestasi belajar peserta didik, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Menurut (Octavia, 2020) terdapat beberapa manfaat dari model pembelajaran, yaitu :

- 1) Model pembelajaran dapat membantu guru saat mengembangkan kurikulum
- 2) Menjadi pedoman bagi guru di dalam merancang kegiatan belajar mengajar
- 3) Membantu untuk menentukan bahan ajar, format bahan ajar dengan detail yang digunakan oleh guru guna membuat perubahan yang baik bagi peserta didik
- 4) Membantu meningkatkan keefektifan proses belajar mengajar
- 5) Menciptakan interaksi di antara pendidik dengan peserta didik yang diinginkan di dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

(Suprijono, 2011) menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran, guru dapat membantu peserta didik untuk memperoleh informasi, keterampilan, ide serta cara berpikir. Model pembelajaran juga berfungsi untuk panduan belajar bagi guru pada saat merencanakan kegiatan belajar mengajar.

Maka dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik untuk belajar mengungkapkan ide serta keterampilan mereka. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman dalam pembelajaran yang guru rancang di dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

4. Tinjauan Umum Tentang Model Pembelajaran *Controversial issues*

a. Teori Model Pembelajaran *Controversial issues*

Menurut (R. Stradling, 1984; *Council of Europe*, 2015) “Dalam arti tertentu, suatu isu dikatakan kontroversial jika terdapat sejumlah orang yang tidak sependapat mengenai pernyataan dan penegasan yang dibuat sehubungan dengan isu tersebut”.

Muessig (Komalasari, 2010) menjelaskan bahwa : “*Controversial issues* itu adalah sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau, tetapi juga mudah ditolak oleh seseorang atau kelompok lain”. Model *Controversial issues* menyajikan sesuatu isu atau masalah aktual yang menimbulkan pro-kontra, melalui perbedaan pendapat tentang sesuatu isu atau masalah, maka materi isu kontroversial secara langsung membangkitkan kemampuan berpikir kritis peserta didik selain itu isu kontroversial adalah sesuatu yang sudah diterima oleh seseorang atau kelompok, tetapi juga mudah ditolak oleh orang atau kelompok lain.

Model *controversial issues* merupakan model pembelajaran yang menjadikan peserta didik untuk aktif dalam proses belajar. Menurut (Komalasari, 2010) *Controversial issues* merupakan salah satu model pembelajaran kontekstual, penerapan model ini diharapkan mampu mengembangkan berpikir kritis peserta didik dalam memahami isu-isu yang terjadi dalam lingkungan kehidupan peserta didik. Keterampilan pada peserta didik sekolah dasar harus memperhatikan berbagai macam model pembelajaran yang akan digunakan sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, melihat dari karakteristik keterampilan sosial model *controversial issues* dipandang sebagai model yang dapat mengembangkan keterampilan tersebut.

Kecenderungan seseorang atau kelompok untuk memihak didasari oleh pertimbangan–pertimbangan pemikiran tertentu. Apabila orang tidak sependapat atau terbentuk opini yang bertentangan dalam suatu hal, maka itulah yang disebut isu kontroversial (Wiriadmadja, 2009). Berupa teori-teori yang dibangun berdasarkan data lapangan tentu seringkali dianggap tidak mewakili kenyataan lapangan di berbagai tempat tertentu, kenyataan yang demikian selalu hidup dalam ilmu sosial dan oleh karena itu isu kontroversial adalah sesuatu alamiah dalam Pendidikan ilmu-ilmu sosial (Hasan, 2006).

Selain itu, proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *controversial issues* yang menyajikan masalah aktual yang sedang terjadi dikaitkan dengan materi pembelajaran sehingga mendorong peserta didik untuk memunculkan alternatif pemecahan masalah (Izza, 2017). Sedangkan Lockwood (Mulyati, 2019) mengemukakan bahwa model *controversial issues* diperlukan untuk membentuk kemampuan berpartisipasi guna memecahkan masalah-masalah dalam suatu masyarakat demokratis dengan cara diskusi. Beberapa teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa dari model *controversial issues* ini melatih peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran kontekstual terkhusus dalam memberikan solusi pada permasalahan berkaitan dengan isu kontroversial.

Controversial issues merupakan salah satu model pembelajaran kontekstual. Penerapan model ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami isu-isu dan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan kehidupan peserta didik. Peserta didik diajak untuk mampu mengambil keputusan dengan alasan atau pertimbangan yang rasional didukung dengan fakta, konsep, dan prinsip yang akurat (Komalasari, 2010).

Model *controversial issues* dapat mengembangkan berpikir kritis peserta didik dalam memahami isu-isu yang terjadi dalam kehidupan peserta didik. Sehingga diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan suatu pemahaman mengembangkan keinginan mereka untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di kehidupan dan secara positif menerapkan pemahaman, keterampilan sosial dan kecakapan interpersonal.

Indikator model pembelajaran *controversial issues* pada siswa adalah alat atau tanda yang digunakan untuk mengukur efektivitas suatu model pembelajaran dalam mengajarkan isu-isu kontroversial kepada siswa. Model pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan

pemahaman siswa tentang masalah-masalah yang kontroversial, mempromosikan keterampilan berpikir kritis, dan memfasilitasi diskusi yang seimbang.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas model pembelajaran *controversial issues* pada siswa antara lain:

1) Kemampuan Berfikir Kritis

Siswa mampu mengidentifikasi dan menganalisis argumen yang ada, mengenali bias, dan mampu menyusun argumen yang rasional dan terinformasi.

2) Kemampuan Berkomunikasi

Siswa dapat mengemukakan pendapat mereka dengan jelas dan efektif, mendengarkan dengan seksama pendapat orang lain, dan berpartisipasi dalam diskusi yang beradab.

3) Pemahaman Isu

Siswa memahami dengan baik isu-isu kontroversial yang sedang dibahas, termasuk aspek-aspek yang kompleks dan beragam.

4) Kemampuan Membuat Keputusan

Siswa dapat mengevaluasi berbagai argumen dan informasi yang ada untuk akhirnya mencapai keputusan atau pandangan yang mereka yakini.

5) Partisipasi Aktif

Siswa aktif dalam diskusi dan kegiatan yang terkait dengan isu kontroversial, seperti debat atau proyek penelitian.

6) Evaluasi Diri

Siswa mampu mengevaluasi diri mereka sendiri dan mengidentifikasi area-area di mana mereka dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka terkait isu-isu kontroversial.

Indikator-indikator ini dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kemajuan siswa dalam memahami dan berpartisipasi dalam pembelajaran isu-isu kontroversial. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa model pembelajaran yang digunakan dirancang

dengan baik dan mengakomodasi kebutuhan siswa agar dapat mencapai indikator tersebut.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran *Controversial issues*

Sila-sila Pancasila adalah dasar ideologis yang mendukung nilai-nilai kesatuan, keadilan, kesejahteraan, demokrasi, dan ketuhanan yang maha esa. Pada konteks pendidikan, pengajaran *controversial issues* yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila perlu mengedepankan prinsip-prinsip tersebut. Berikut adalah beberapa contoh-contoh *controversial issues* yang dapat diajarkan dengan mempertimbangkan Sila-sila Pancasila:

- 1) Pancasila dan Keberagaman Agama
Diskusi tentang kerukunan antarumat beragama di Indonesia, menghormati keragaman agama, dan bagaimana Pancasila mendukung toleransi agama.
- 2) Hak Asasi Manusia dan Kebebasan
Diskusi tentang hak asasi manusia, perlindungan hak-hak individu, dan urgensi menjaga keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial.
- 3) Pancasila dan Kepemimpinan
Mendiskusikan karakteristik pemimpin yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, termasuk integritas, keadilan, dan kepemimpinan yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat.
- 4) Keadilan Sosial dan Ketimpangan Ekonomi
Membahas isu-isu ketimpangan ekonomi, distribusi kekayaan, dan upaya untuk mencapai keadilan sosial sesuai dengan Sila Ketiga Pancasila.
- 5) Pancasila dan Perlindungan Lingkungan
Mendiskusikan bagaimana Pancasila mendukung perlindungan lingkungan dan tanggung jawab kita terhadap alam.
- 6) Pancasila dan Pendidikan
Membahas peran pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti rasa persatuan, keadilan, dan demokrasi.

7) Demokrasi dalam Pancasila

Mendiskusikan sistem demokrasi dalam konteks Pancasila dan bagaimana menjaga proses demokrasi yang berkelanjutan.

8) Ketuhanan yang Maha Esa dan Kebebasan Beragama

Membahas keseimbangan antara prinsip ketuhanan yang maha esa dalam Pancasila dan kebebasan beragama.

Penting untuk mengajar isu-isu kontroversial dengan mempertimbangkan kerangka kerja nilai Pancasila dan menjaga diskusi yang berlandaskan pada etika, rasa hormat, dan kesepakatan bersama. Hal ini akan membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diaplikasikan dalam konteks isu-isu kontroversial yang relevan dengan masyarakat Indonesia.

Menurut Hassan (Komalasari, 2010) langkah-langkah pembelajaran *controversial issues* adalah sebagai berikut :

- 1) Langkah pertama, guru menyajikan materi yang mengandung isu kontroversial. Penyajian ini dapat dilakukan dengan penjelasan pendidik, atau peserta didik membaca dan mendengar isu kontroversial yang telah disiapkan pendidik.
- 2) Langkah kedua, pendidik mengundang berbagai pendapat disertai argumen dari peserta didik mengenai isu tersebut. Pendapat-pendapat yang berbeda diidentifikasi sebagai isu kontroversial.
- 3) Langkah ketiga, isu kontroversial yang sudah dapat diidentifikasi dijadikan bahan diskusi. Setiap orang dapat dijadikan pembela atau penyerang suatu pendapat. Diskusi yang dilakukan ini untuk melihat kekuatan dan kelemahan pendapat masing-masing. Kegiatan kelas tidak perlu diarahkan untuk mendapatkan kesepakatan-kesepakatan. Dalam menarik kesimpulan pendidik dan peserta didik melihat kelemahan dan keunggulan masing-masing pendapat.

Sedangkan Wiriadmadja (Komalasari, 2010) mengemukakan tentang langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan isu kontroversial adalah sebagai berikut :

- 1) Guru dan peserta didik melakukan *brainstorming* mengenai isu-isu kontroversial yang akan dibahas.
- 2) Peserta didik berkelompok memilih salah satu kasus untuk dikaji.
- 3) Peserta didik melakukan inkuiri, mengundang narasumber, membaca buku, mengumpulkan informasi lain.
- 4) Peserta didik menyajikan atau mendiskusikan hasil inkuiri, mengajukan argumentasi, mendengarkan *couter-argument* atau opini lain.
- 5) Peserta didik menerapkan konsep, generalisasi, teori ilmu sosial untuk akademis menganalisis permasalahan.

Berdasarkan langkah-langkah model *controversial issues* menurut para ahli, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) **Pendahuluan: Konteks dan Isu Kontroversial**
Pendidik menyajikan materi yang mengandung isu kontroversial.
- 2) **Penjelasan Konsep**
Pendidik memberikan penjelasan mengenai materi yang telah disiapkan.
melakukan tanya jawab kepada peserta didik mengenai isu kontroversial yang akan dibahas.
- 3) **Penyelidikan Individu**
Peserta diminta untuk melakukan penelitian individu mengenai mengenai isu kontroversial yang akan dibahas. Peserta didik mengumpulkan informasi dari membaca buku atau melakukan wawancara.
- 4) **Diskusi Kelompok**
Peserta didik berkelompok, lalu setiap kelompok diberikan isu kontroversial untuk dikaji yang telah diberikan oleh pendidik serta mendiskusikan informasi yang telah diperoleh.

- 5) Presentasi Kelompok: Ide dan Temuan
Peserta didik menyajikan hasil diskusi dan mendengarkan opini dari kelompok lain.
- 6) Debat Kelas
Peserta didik terlibat dalam debat kelas mengenai isu kontroversial yang dibahas.
- 7) Refleksi dan Penilaian
Peserta didik diminta untuk merefleksikan pengalaman mereka selama pembelajaran. Pendidik memberikan kesimpulan terhadap hasil diskusi dari isu kontroversial yang telah disampaikan oleh peserta didik. Pendidik memberikan penilaian berdasarkan kontribusi peserta didik selama diskusi, kualitas presentasi, dan pemahaman mereka mengenai isu kontroversial yang dibahas.
- 8) Tugas Akhir: Essai atau Proyek Aksi
Peserta didik diberi tugas akhir, seperti menulis essai atau merancang proyek aksi, yang menggabungkan pemahaman mereka mengenai isu kontroversial yang dibahas.

Peserta didik tidak hanya memahami konsep mengenai isu kontroversial yang dibahas secara teoritis, tetapi mereka juga belajar bagaimana mengaplikasikan dalam situasi dunia nyata yang kontroversial. Hal ini dapat meningkatkan hasil kognitif mereka karena mereka mampu mengaitkan suatu isu kontroversial dalam masyarakat yang semakin majemuk.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Controversial issues*

Model *controversial issues* memiliki kelebihan dan kekurangan tertentu. Adapun kelebihan Model *controversial issues* menurut Wiriadmadja (Komalasari, 2010) yaitu :

- 1) Mengajarkan kepada peserta didik keterampilan akademis untuk membuat hipotesis, mengumpulkan evidensi, menganalisis data, dan menyajikan hasil inkuiri.
- 2) Melatih peserta didik untuk menghadapi kehidupan sosial yang kompleks dengan keterampilan berkomunikasi, menanamkan rasa empati, mengajarkan kepada orang lain, toleransi, bekerjasama, dan lain-lain.
- 3) Karena isu-isu yang dibahas berguna untuk mempelajari study kasus dengan memahami penggunaan konsep, generalisasi, dan teori ilmu-ilmu sosial.

Kekurangan model pembelajaran *controversial Issue* sebagaimana (Lickona, 2014) mengemukakan bahwa: “Mengingat menjadi moderator yang adil tidaklah mudah ketika seseorang guru memiliki perasaan yang kuat terhadap sebuah isu kontroversi. Hal tersebut membutuhkan komitmen yang tidak tergesa-gesa dari guru agar tidak berpihak pada salah satu pihak. Guru dapat menolong peserta didik sebagai moderator yang netral jika mereka mengemukakan keberpihakan mereka pada awal diskusi.

Menurut (Solihatin, 2018) mengemukakan kekurangan Model *controversial issues* yaitu:

- 1) Isu Kontroversial tidak boleh menimbulkan pertentangan suku, agama dan ras;
- 2) Isu Kontroversial disarankan dekat dengan kehidupan mahasiswa masa kini;
- 3) Isu Kontroversial lebih baik sesuatu yang sudah menjadi milik masyarakat;
- 4) Isu Kontroversial harus berkenaan dengan masalah setempat, nasional maupun internasional.

Maka untukantisipasi guru bersikap netral saat menjadi moderator, tidak mementingkan sendiri dan disajikan dengan menarik.

5. Tinjauan Umum Hasil Tentang Belajar

d. Teori Hasil Belajar

Hasil belajar menurut (Benyamin S. Bloom, 2014) diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu :

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran. Bloom membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan atau kategori, yaitu:

1) Pengetahuan (*knowlegde*)

Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari. Memiliki kemampuan dalam menguraikan isi pokok bacaan; mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan (1).

3) Penerapan (*application*)

Kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menghadapi suatu kasus atau problem yang konkret atau nyata dan baru. Kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur metode, rumus, teori. Memiliki kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru. Sebagai contoh menggunakan prinsip.

Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan (2).

4) Analisis (*analysis*)

Di tingkat analisis, seorang mampu memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan mengaitkan informasi dengan informasi lain. Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasi tersebut dapat dipahami dengan baik. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan (3).

5) Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain. Kemampuan mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Memiliki kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana penyusunan satuan pelajaran. Sebagai contoh kemampuan menyusun suatu program kerja. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan (4).

6) Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pembelajaran, argumen yang berkenaan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis dan dihasilkan. Kemampuan untuk membentuk sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat berdasarkan kriteria tertentu. Sebagai contoh kemampuan menilai hasil karangan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menentukan penilaian terhadap sesuatu.

Berikut adalah gambar ranah kognitif yang hierarkis :



Gambar 2.1 Hierarkis Jenis Perilaku dan Kemampuan Internal Menurut Taksonomi Bloom dkk.

Dari gambar 2.1 dapat diketahui untuk memperbaiki kemampuan internal. Dari kemampuan awal pada mas pra-belajar, meningkat memperoleh kemampuan yang tergolong pada keenam jenis perilaku yang diberikan di sekolah.

Ketika pertama kali Bloom menyajikan taksonomi ini, mendeskripsikan enam ranah kognitif yang diurutkan secara hierarkis dari level yang rendah (pengetahuan, pemahaman) menuju level lebih tinggi (aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi), dengan sasaran level tinggi dibangun di atas sasaran level rendah.

2. Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap, nilai perasaan, dan emosi. Tingkatan-tingkatan aspek ini dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu penerimaan, tanggapan penilaian, pengorganisasian, karakteristik nilai-nilai.

3. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik mencakup kemampuan yang berkaitan dengan gerakan-gerakan otot. Tingkatan-tingkatan aspek ini yaitu:

- a) Gerakan refleks
- b) Ketrampilan pada gerakan dasar kemampuan perseptual
- c) Kemampuan di bidang fisik
- d) Gerakan-gerakan skill, mulai dari ketrampilan sederhana sampai ketrampilan yang kompleks
- e) Kemampuan yang berkenaan dengan *non discursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari perubahan tingkah laku dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh individu sebagai tujuan dari perbuatan belajar yang dilakukan.

e. Faktor-Faktor Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu (Jihad & Haris, 2012). Sedangkan menurut Djamarah (Efendi, 2013) mengatakan bahwa hasil belajar adalah “Hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok”. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar kognitif dibagi menjadi dua antara lain: Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, baik yang bersifat jasmani atau psikologis maupun yang bersifat rohaniah antara lain:

- 1) Faktor Jasmaniah

Kondisi umum yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan ranah kognitif sehingga materi yang kurang atau tidak berbekas.

2) Faktor Rohaniah

Faktor Rohaniah/Psikologis adalah bagaimana minat, bakat tingkat kecerdasan, motivasi serta kemampuan kognitif akan mempengaruhi proses dan hasil belajar kognitif peserta didik.

Sedangkan Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar kognitif peserta didik yang datang dari luar individu. Faktor eksternal terdiri dari beberapa faktor yaitu:

1) Faktor Lingkungan Sosial

Suatu lingkungan yang mendukung hasil belajar kognitif peserta didik, baik ketika bersama orang tua, teman, maupun Pendidik di sekolah.

2) Lingkungan Sekolah

Suatu lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh masyarakat atau negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi memberi bekal persiapan hidup bagi anak bangsa.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yaitu “Sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi sesama untuk mencapai tujuan”.

4) Lingkungan Keluarga

Lingkungan pendidikan yang pertama bagi seorang anak untuk menghadapi pendidikan tingkat lanjut sehingga hasil seorang anak dapat dilihat ketika ia baru menerima pendidikan awal dari lingkungan keluarga.

f. Kelebihan dan Kekurangan Hasil Belajar Kognitif

Kelebihan hasil belajar kognitif antara lain:

1. Sebagian besar dalam kurikulum pendidikan negara Indonesia lebih menekankan pada teori kognitif yang mengutamakan pada pengembangan pengetahuan yang dimiliki pada setiap individu.
2. Pada metode pembelajaran kognitif pendidik hanya perlu memberikan dasar-dasar dari materi yang diajarkan untuk pengembangan, kemudian diserahkan pada peserta didik dan pendidik hanya perlu memantau, memantau, dan menjelaskan dari alur pengembangan materi yang telah diberikan.
3. Menerapkan teori kognitif ini maka pendidik dapat memaksimalkan ingatan yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengingat semua materi-materi yang diberikan karena pada pembelajaran kognitif tersebut menekankan pada daya ingat peserta didik untuk selalu mengingat akan materi-materi yang telah diberikan.
4. Menurut para ahli, kognitif itu sama artinya dengan kreasi atau pembuatan satu hal baru atau membuat suatu yang baru dari hal yang sudah ada. Metode belajar kognitif peserta didik harus lebih bisa mengkreasikan hal-hal baru yang belum ada atau menginovasi hal yang sudah ada menjadi lebih baik lagi.
5. Metode kognitif ini mudah untuk diterapkan dan juga telah banyak diterapkan pada pendidikan di Indonesia dalam segala tingkatan.

Kelemahan hasil belajar kognitif antara lain:

1. Pada dasar teori kognitif ini lebih menekankan pada kemampuan ingatan peserta didik, dan kemampuan ingatan masing-masing peserta didik, sehingga kelemahan yang terjadi di sini adalah selalu menganggap semua peserta didik itu mempunyai kemampuan daya ingat yang sama dan tidak dibeda-bedakan.
2. Metode ini tidak memperhatikan cara peserta didik dalam mengeksplorasi atau mengembangkan pengetahuan dan cara-cara peserta didik dalam mencari, karena pada dasar masing-masing peserta didik memiliki cara yang berbeda-beda.

3. Apabila dalam pengajaran hanya menggunakan metode kognitif, maka dipastikan peserta didik tidak akan mengerti keseluruhan materi yang diberikan.
4. Jika dalam sekolah kejuruan hanya menggunakan metode kognitif tanpa ada metode pembelajaran lain maka peserta didik akan kesulitan dalam praktek kegiatan atau materi.
5. Menerapkan metode pembelajaran kognitif perlu diperhatikan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan suatu materi yang telah diterima.

g. Indikator Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif ialah pengalaman yang telah didapatkan peserta didik setelah menerima pembelajaran. Menurut Benyamin S. Bloom, indikator hasil belajar kognitif yaitu:

1. Pengetahuan
2. Pemahaman
3. Penerapan
4. Analisis
5. Sintesis
6. Evaluasi

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian ini dilakukan dilakukan oleh Izza Aprilianti Wardani, M. Djahir Basir, Ikbal Barlian pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Controversial issues* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi di MAN Model Sekayu”. Metode penelitian yang digunakan yaitu *quasi experimental non equivalent control group design*, dengan bentuk *pretest post test* dengan subyek penelitian adalah peserta didik kelas X IIS 2 sebagai kelas eksperimen dan X IIS 3 sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian ini adalah ada peningkatan hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di MAN Model Sekayu.

Perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis terdapat pada variabel penelitian yaitu penelitian ini tidak meneliti variabel kemampuan berpikir kritis. Namun, penelitian tersebut relevan karena memiliki kesamaan dalam ruang lingkup subyek dan obyek penelitian yaitu model pembelajaran *controversial issues*.

2. Penelitian ini dilakukan dilakukan oleh Armizah pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Mengembangkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Controversial issues* Di Kelas IX A MTSN 01 Kepahiang”. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan sedangkan bentuk penelitian tersebut adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subyek penelitian adalah siswa kelas IX A MTsN 01 Kepahiang yang berjumlah 14 orang siswa yang terdiri dari 26 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan beserta 2 orang guru PKn. Hasil penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru melalui penerapan model pembelajaran *controversial issues* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas kelas IX A MTsN 01 Kepahiang.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada ruang lingkup dan subyek yaitu kelas IX dan dilingkup MTsN. Kemudian, persamaan dalam penelitian tersebut yakni meneliti mengenai hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *controversial issues*.

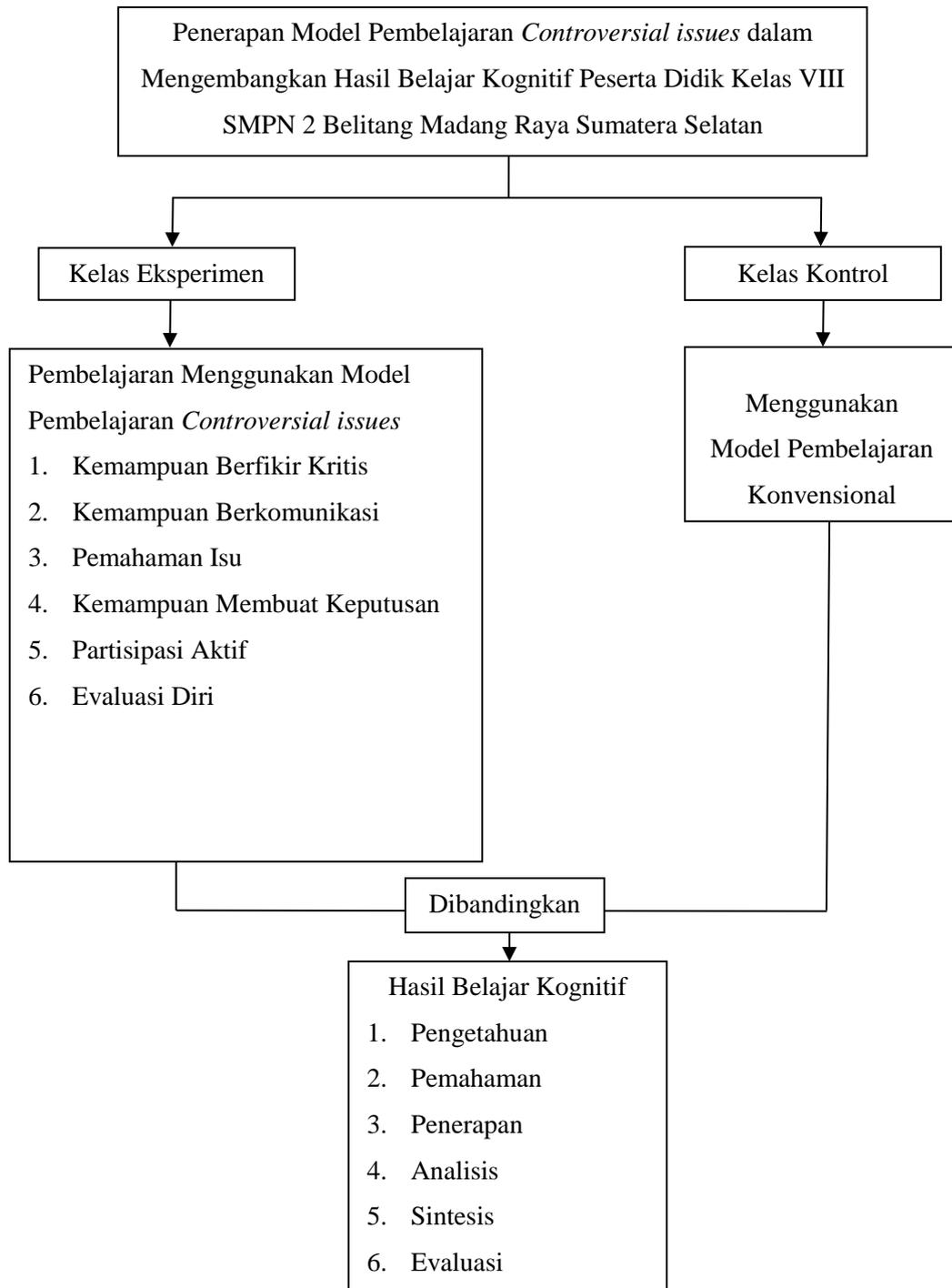
3. Penelitian ini dilakukan oleh Rohani dan Samsiar pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Upaya Guru dalam Mengembangkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Controversial issues* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Mujahidin Pontianak”. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan sedangkan bentuk penelitian tersebut adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian upaya yang dilakukan guru melalui penerapan model pembelajaran *controversial issues* dapat mengembangkan hasil belajar siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Mujahidin Pontianak.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada ruang lingkup dan subyek yaitu peserta didik kelas VIII. Kemudian,

persamaan dalam penelitian tersebut yakni meneliti hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *controversial issues*.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian pada sub bab indikator di atas, maka kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir dari permasalahan di atas, maka ditentukan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_0: \rho \neq 0$ = Tidak ada Penerapan Model Pembelajaran *Controversial issues* dalam Mengembangkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan.

$H_a: \rho = 0$ = Ada penerapan Penerapan Model Pembelajaran *Controversial issues* dalam Mengembangkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Kuasi eksperimen sebagai eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen, namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan.

Cara untuk mengetahui pendekatan tersebut dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi treatment dengan satu kelompok pembanding yang tidak diberi treatment. Pada penelitian peserta didik dikelompokkan ke dalam dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. kelas eksperimen diberikan perlakuan yaitu menggunakan model pembelajaran *controversial issues*, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode diskusi.

Penelitian ini juga menggunakan bantuan aplikasi SPSS Versi 25 dan Microsoft Excel 2007. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah Penerapan Model Pembelajaran *Controversial issues* dalam Mengembangkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan. Data penelitian yang nanti diperoleh adalah berupa skor (angka) dan proses melalui pengolahan data menggunakan statistik, setelah itu akan dideskripsikan guna mendapatkan gambaran mengenai variabel penerapan model pembelajaran *controversial issues* dalam mengembangkan hasil belajar.

Penelitian ini juga digunakan oleh peneliti untuk melihat penerapan antar variabel bebas yaitu model pembelajaran *controversial issues* dengan variabel terikat yaitu hasil belajar. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penerapan model pembelajaran *controversial issues* dalam mengembangkan hasil belajar menggunakan teknik analisis *product moment person*, karena data yang digunakan adalah data interval.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan salah satu elemen penting di dalam sebuah penelitian, karena keberadaan dari populasi akan menentukan validitas data yang akan diperoleh dari hasil suatu penelitian. Senada dengan pernyataan di atas, (Sujarweni, 2014) mengutarakan pengertian populasi yaitu keseluruhan jumlah yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk kemudian ditarik kesimpulan. Pada penelitian ini, untuk populasi adalah peserta didik kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan. Adapun rincian masing-masing kelas dari seluruh kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan yakni sebagai berikut:

Tabel 3.1 Data Jumlah Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan.

No	Kelas	Total
1	VIII A	28
2	VIII B	27
3	VIII C	27
Total		82

Sumber: Data Peserta Didik SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan 2023.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti oleh peneliti. Menurut (Arikunto, 2010) menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasinya, kemudian jika jumlah subjek lebih dari 100 dapat

diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel diambil secara *purposive sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik sampling yang termasuk dalam *non probability sampling*.

Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Pemilihan sampel kelas diambil karena memiliki persamaan tingkat hasil belajar pada peserta didik. Sehingga dari sepuluh kelas yang ada, peneliti telah memilih satu kelas yakni kelas VIII-B sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 27 orang dan kelas VIII-C sebagai kelas kontrol dengan jumlah 27 orang.

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Penelitian SMPN 2 Belitang Madang Raya

No	Sampel Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas eksperimen (VIII-B)	27
2	Kelas kontrol (VIII-C)	27

Sumber: Absensi Peserta Didik SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan 2023.

C. Variabel Penelitian

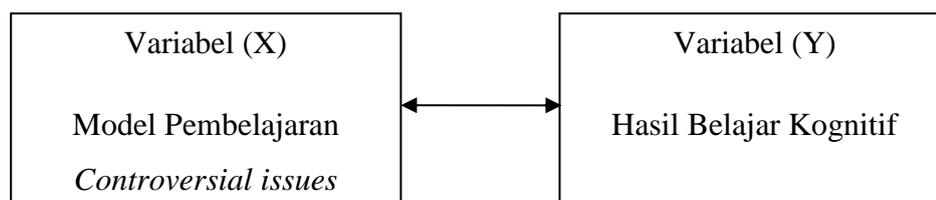
Pengertian variabel penelitian menurut Sugiyono (Sujarweni, 2014) adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, dan kemudian ditarik kesimpulan. Pada penelitian ini, variabel penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

(Sujarweni, 2014) menuturkan pengertian variabel bebas sebagai sebuah variabel yang melakukan atau yang menjadi sebab perubahan atau timbul *dependent variabel*. Adapun variabel bebas (*Independent Variabel*) pada penelitian adalah model pembelajaran *controversial issues* (X).

2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipenerapni atau akibat, karena adan variabel bebas (Sujarweni, 2014). Pada penelitian kali ini yang menjadi variabel terikat yaitu hasil belajar (Y).



Gambar 3.3 Keterkaitan Antar Variabel X dan Y

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam menjalankan di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran *Controversial issues*

Model *controversial issues* merupakan model pembelajaran yang menjadikan peserta didik untuk aktif dalam proses belajar.

Controversial issues merupakan salah satu model pembelajaran kontekstual, penerapan model ini diharapkan mampu mengembangkan berpikir kritis siswa dalam memahami isu-isu yang terjadi dalam lingkungan kehidupan siswa.

b. Hasil Belajar Kognitif

Budaya hasil belajar merupakan salah satu komponen penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil belajar merupakan materi substansi yang harus diketahui oleh warga negara, dan pada prinsip pengetahuan yang harus diketahui oleh warga negara yakni berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai warga negara, pengetahuan tentang struktur dan sistem politik serta sistem pemerintahan, nilai-nilai universal yang ada dalam masyarakat demokratis, cara-cara kerjasama dalam mewujudkan kemajuan bersama, serta hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat internasional.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan sebuah bentuk definisi dari variabel-variabel yang akan diteliti secara operasional dalam berkaitan dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut (Sarwono, 2006). Definisi di atas dapat disederhanakan bahwa definisi operasional adalah variabel penelitian dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis. Terdapat beberapa konsep dalam penelitian ini yang perlu untuk di operasionalkan yaitu sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran *Controversial issues*

Definisi operasional model pembelajaran *controversial issues* adalah untuk mengetahui ada atau tidak penerapan yang didapatkan serta ditimbulkan setelah mempelajari penerapan model pembelajaran *controversial issues* pada peserta didik kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan yang dalam fakta dilapangan belum diterapkan di sekolah tersebut. Pada penelitian untuk mengukur model pembelajaran *controversial issues*, peneliti menggunakan tahapan-tahapan dalam penggunaan metode penelitian ini. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan isu kontroversial seperti dikemukakan oleh Hassan (Komalasari, 2017) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyajikan materi yang mengandung isu kontroversial. Penyajian ini dapat dilakukan dengan penjelasan pendidik, atau peserta didik membaca dan mendengar isu kontroversial yang telah disiapkan pendidik.
2. Pendidik mengundang berbagai pendapat disertai argumen dari peserta didik mengenai isu tersebut. Pendapat-pendapat yang berbeda diidentifikasi sebagai isu kontroversial.
3. Isu kontroversial yang sudah dapat diidentifikasi dijadikan bahan diskusi. Setiap orang dapat dijadikan pembela atau penyerang suatu pendapat. Diskusi yang dilakukan ini untuk melihat kekuatan dan kelemahan pendapat masing-masing. Kegiatan kelas tidak perlu diarahkan untuk mendapatkan kesepakatan-kesepakatan. Dalam menarik kesimpulan pendidik dan peserta

didik melihat kelemahan dan keunggulan masing-masing pendapat.

b. Hasil Belajar Kognitif

Berdasarkan judul penelitian yaitu Penerapan Model Pembelajaran *Controversial issues* dalam Mengembangkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan. Indikator hasil belajar kognitif adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan
2. Pemahaman
3. Penerapan
4. Analisis
5. Sintesis
6. Evaluasi

E. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan sebuah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 2010). Teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara yang digunakan untuk memperoleh pencatatan dalam segala informasi berupa fakta dan angka atau hal-hal sebagian atau ukuran keseluruhan mengenai suatu variabel atau seluruh populasi secara lengkap sehingga dapat menjadi pendukung keberhasilan dalam sebuah penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

1. Tes

Instrumen yang digunakan peneliti berupa instrumen tes. Tes sering digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan, baik kemampuan dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotor dan data yang diperoleh berupa angka sehingga tes menggunakan pendekatan kuantitatif. (Sanjaya, 2014) menyatakan bahwa instrumen test adalah alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subjek penelitian dengan cara pengukuran, sebagai contoh untuk mengukur kemampuan subjek penelitian dalam menguasai materi pelajaran tertentu, digunakan tes

tertulis tentang materi pelajaran tersebut; untuk mengukur kemampuan subjek penelitian dalam menggunakan alat tertentu, maka digunakan tes keterampilan menggunakan alat tersebut.

Ada dua jenis tes yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu tes standar yaitu tes yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu seperti kriteria reliabilitas dan validitas, dan tes non standar yaitu tes yang tidak diukur tingkat reliabilitas dan validitas. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar ranah kognitif. Bentuk tes yang diberikan berupa soal pilihan jamak, setiap jawaban benar memiliki skor 1 dan jawaban salah memiliki skor 0.

2. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ditempat yang akan diselidiki (Arikunto, 2010). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu pengamatan terhadap gejala atau aktivitas yang terjadi dalam situasi yang benar dan langsung diamati oleh observer (Sugiono, 2016). Penelitian ini menggunakan jenis observasi yang sistematis dengan bertujuan supaya observasi yang dilakukan oleh peneliti terstruktur, tidak keluar dari alur penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati implementasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* kepada peserta didik.

3. Wawancara

Menurut Esterberg (Sugiyono, 2019) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu. Sedangkan (Sugiyono, 2019) mengemukakan bahwa teknik wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti. Wawancara ialah proses

pengajuan pertanyaan yang diajukan kepada narasumber untuk mengumpulkan data-data yang mendukung penelitian.

Teknik wawancara ini digunakan sebagai penunjang dalam penelitian untuk mengumpulkan data tambahan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tanpa dipersiapkan (wawancara bebas). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan peserta didik kelas VIII B dan kelas VIII C SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan untuk mendapatkan data tambahan berupa informasi terkait Penerapan Model Pembelajaran *Controversial issues* dalam Mengembangkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan.

F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah sebuah ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2010). Sedangkan menurut (Azhar & Ardi, 2008) menjelaskan bahwa validitas adalah sebuah skala pengukuran dikatakan valid apabila skala tersebut digunakan untuk mengukur apa yang diukur.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa uji validitas adalah suatu kontrol khusus terhadap teori-teori yang telah menghasilkan indikator variabel yang disesuaikan dengan maksud serta isi dari butir soal yang dilakukan melalui koreksi angket dan konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II.

Uji validitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara mengukur variabel konstruk yaitu mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi *pearson product moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefesien korelasi pearson validitas
 X = Skor tanggapan responden atas setiap pertanyaan
 Y = Skor tanggapan responden atas seluruh pertanyaan
 N = Banyak jumlah/subjek responden

(Sujarweni, 2014)

Setelah mengetahui hasil dari rumus *pearson product moment*, kemudian peneliti juga melakukan pengujian kembali angket menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan valid. Untuk memudahkan uji coba dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Adapun kriteria diterima atau tidak suatu data valid atau tidak dalam program SPSS (Priyanto, 2012).

Berdasarkan nilai korelasi :

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dinyatakan valid.
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan signifikansi :

- a. Jika nilai signifikansi $> a$ (0,05) maka item dinyatakan tidak valid.
- b. Jika nilai signifikansi $< a$ (0,05) maka item dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Menurut (Arikunto, 2010) menjelaskan reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup serta dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut telah baik. Untuk uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel

penelitian Cara mencari besaran angka realibilitas dengan menggunakan metode *Cronbach' Alpha* digunakan rumus berikut Sulisyanto (Wibowo, 2014).

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma 1^2} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas instrumen
 K = Jumlah butir pertanyaan atau pernyataan
 $\sum \sigma b^2$ = Jumlah variabel pada butir
 $\sigma 1^2$ = Varian total

Menurut Sekaran (Wibowo, 2014) memaparkan bahwa kriteria penilaian uji reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0.7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini:

Tabel 3.4 Koefisien Reliabilitas

No	Nilai Interval	Kriteria
1	<0,20	Sangat Rendah
2	0,20-0,399	Rendah
3	0,40-0,599	Cukup
4	0,60-0,799	Tinggi
5	0,80-1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Wibowo (2018)

Selain itu, nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai r tabel menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara *default* menggunakan nilai ini) dan $dfN-2$, N adalah banyak sampel dan K adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitas yaitu (Wibowo, 2012) :

- a. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) > r_{tabel}$ df maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut reliabel.
- b. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) < r_{tabel}$ df maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut tidak reliabel.

Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan dengan program SPSS adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan/pernyataan, dalam hal ini skor total tidak di ikut sertakan.
- b. Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scale reliability analysis*.
- c. Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan r_{tabel} .

G. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami. Pada proses analisis data sering kali menggunakan statistika. Statistika disini berfungsi untuk menyederhanakan data penelitian dalam jumlah besar menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Setelah mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian, kemudian langkah yang ditempuh adalah menganalisis data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data. Data yang dideskripsikan adalah partisipasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn sebagai hasil dari penggunaan model pembelajaran *controversial issues* dalam kelas eksperimen yaitu Kelas VIII B maupun hasil penggunaan metode pembelajaran konvensional dalam kelas kontrol yaitu Kelas VIII C.

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu percobaan untuk mengetahui apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh koefisien. Dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *kolmogrove smirnov*, karena sampel yang digunakan merupakan mempunyai skala yang besar ≥ 50 . Berikut rumus uji *Kolmogrov Smirnov* :

$$D = |F_s(x) - F_t(x)| \max$$

Keterangan:

$F_s(x)$ = Distribusi frekuensi kumulatif sampel

$F_t(x)$ = Distribusi frekuensi kumulatif teoritis

Pedoman dalam pengambilan hasil akhir menggunakan uji *kolmogrov* adalah jika nilai *Sig* atau probabilitas (p) $\geq 0,05$ data bertribusi normal dan jika nilai *Sig* atau probabilitas (p) $\leq 0,05$ data bertribusi tidak normal. Hal ini dilakukan untuk menentukan data statistik yang digunakan. Jika data berdistribusi normal dapat digunakan metode statistik parametrik, sedangkan jika data tidak berdistribusi tidak normal maka dapat menggunakan metode nonparametrik (Sugiyono, 2019).

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah dua kelompok data mempunyai varian data yang sama atau tidak. Uji homogenitas digunakan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama. Untuk mengukur homogenitas varian dari dua kelompok data, taraf signifikansi yang digunakan adalah 0.05. Dasar pengambilan hasil uji homogenitas adalah sebagai berikut.

- 1) Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka data tidak bersifat homogen.
- 2) Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka data bersifat homogen

Uji homogenitas dilakukan dengan bantuan SPSS versi 24, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Klik *Compare Means > One-Way ANOVA*
2. Masukkan variabel yang diujikan pada kolom *Dependent List*
3. Masukkan variabel yang membedakan kelompok ke kolom *Factor*
4. Klik *Options*. lalu centang *Homogeneity of variance test*
5. Klik OK.

3. Analisis Data

a. Uji Regresi Sederhana

Pada penelitian ini akan diujikan menggunakan rumus regresi linier.

Untuk mempermudah dalam uji linieritas maka pada penelitian ini menggunakan daftar analisis varian (*anova*) dengan ketentuan apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada taraf 5% dengan dk pembilang (k-2) dan dk penyebut (n-k), maka regresi linier.

Data hasil dari analisis regresi ini digunakan untuk melihat penerapan antara variabel X terhadap variabel Y, yaitu Penerapan Model Pembelajaran *Controversial issues* (X) terhadap Hasil Belajar (Y).

Adapun persamaan dari regresi linier adalah sebagai berikut :

$$\bar{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\bar{Y} = Subyek pada variabel dependent

X = Prediktor

a = Harga Y ketika harga $X = 0$ (Harga Konstanta)

b = Koefisien regresi

(Sugiyono, 2019).

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak penerapan positif yang signifikan dari Penerapan Model Pembelajaran

Controversial issues (X) sebagai variabel bebas dengan Hasil Belajar Kognitif (Y) sebagai variabel terikat uji hipotesis dilakukan menggunakan SPSS versi 25 berdasarkan hasil uji analisis regresi linier sederhana untuk memperoleh koefisien signifikan.

Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil < dari probabilitas 0,05 maka ada Penerapan Model Pembelajaran *Controversial issues* (X) terhadap Hasil Belajar Kognitif (Y).
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar > dari probabilitas 0,05 maka tidak ada Penerapan Model Pembelajaran *Controversial issues* (X) terhadap Hasil Belajar Belajar Kognitif (Y).

Pada pengujian hipotesis kali ini penelitian menggunakan uji t. Menurut (Prayitno, 2018) uji t digunakan untuk mengetahui suatu penerapan pada variabel-variabel bebas (*independent*) secara individu atau parsial terhadap suatu variabel terikat (*dependent*).

Adapun rumus t hitung pada analisis regresi adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b}{sb}$$

Keterangan:

b = Koefisien Regresi

sb = Standar Error

Ataupun dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-1}}{\sqrt{n-r^2}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi sederhana

n = Jumlah data atau kasus

Dasar dari pengambilan keputusan Uji t dilakukan sebagai berikut:

- a. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n-2$ atau $54-2$ dan $\alpha 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- b. Apabila probabilitas (sig) $0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Menurut (Sugiyono, 2019) untuk menafsirkan hipotesis yang diperoleh digunakan pengkategorian atau klasifikasi sebagai berikut:

- 0,00 - 0,199 = kategori sangat rendah
- 0,20 - 0,399 = kategori rendah
- 0,40 - 0,599 = kategori sedang
- 0,60 - 0,799 = kategori kuat
- 0,80 - 1,000 = kategori sangat kuat

c. Uji T-test

Uji T-test adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua kelompok atau populasi. Uji T-test mengasumsikan bahwa data yang diuji memiliki distribusi normal (atau mendekati normal) dan memiliki varian yang sama. Untuk melakukan uji T-test perlu memiliki hipotesis yang ingin diuji dan data yang sesuai. Hipotesis tersebut bisa merupakan perbedaan rata-rata antara dua kelompok atau perbedaan signifikan antara dua populasi. Setelah itu, lakukan langkah-langkah berikut:

- 1) Tentukan jumlah sampel dari setiap kelompok yang akan diuji.
Jumlah sampel harus cukup besar untuk memastikan validitas hasil Uji T-test.
- 2) Tentukan ukuran sampel yang diperlukan untuk menguji hipotesis Anda dengan menggunakan rumus Uji T-test.
- 3) Tentukan tingkat signifikansi yang diinginkan (biasanya 0,05 atau 0,01). Tingkat signifikansi menunjukkan seberapa besar kemungkinan terjadinya kesalahan dalam menolak hipotesis nol.
- 4) Hitung nilai t-statistik dengan menggunakan data sampel yang Anda miliki dan rumus Uji T-test.

- 5) Bandingkan nilai t-statistik dengan nilai t tabel untuk tingkat signifikansi yang telah ditentukan. Nilai t tabel dapat ditemukan dalam tabel T-test atau dengan menggunakan perangkat lunak statistik.
- 6) Jika nilai t-statistik lebih besar daripada nilai t tabel, maka hipotesis nol ditolak. Ini berarti ada perbedaan signifikan antara dua kelompok atau populasi yang telah diuji. Sebaliknya, jika nilai t-statistik lebih kecil daripada nilai t tabel, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada perbedaan signifikan antara dua kelompok atau populasi yang telah diuji.

d. Uji N-Gain Score

Uji N-Gain adalah metode yang umum digunakan untuk mengukur efektivitas suatu pembelajaran atau intervensi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Metode ini memberikan landasan yang kuat untuk mengevaluasi sejauh mana suatu program pembelajaran telah memberikan kontribusi terhadap pemahaman peserta didik. Skor N-Gain berkisar antara -1 hingga 1. Nilai positif menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik setelah pembelajaran, sementara nilai negatif menunjukkan penurunan hasil belajar peserta didik. Persamaan yang dapat digunakan untuk menghitung skor N-Gain:

$$N_{Gain} = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Ideal - Skor\ Pretest}$$

Untuk melihat kategori besarnya peningkatan skor N-Gain, dapat mengacu pada kriteria Gain ternormalisasi dalam Tabel 3.5 Sedangkan untuk menentukan tingkat keefektifan penerapan intervensi, dapat mengacu pada Tabel 3.6.

Tabel 3.5 Kriteria Gain Ternormalisasi

Nilai N-Gain	Interpretasi
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
Tinggi $g = 0,00$	Tidak terjadi peningkatan
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan

Tabel 3.6 Kriteria Penentuan Tingkat Keefektifan

Presentasi (%)	Interpretasi
< 40	Tidak Efektif
40 – 55	Kurang Efektif
56 – 75	Cukup Efektif
>76	Efektif

A. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian merupakan suatu persiapan yang sistematis agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan rencana. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Persiapan Pengajuan Judul

Langkah awal dalam penelitian ini penulis mengajukan judul yang terdiri dari dua alternatif pilihan kepada dosen pembimbing akademik. Setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing akademik, selanjutnya penulis mengajukan judul tersebut kepada Ketua Program Studi PPKn dan disetujui pada tanggal 03 Juli 2023 sekaligus ditentukan dosen pembimbing utama yaitu Dr. Mohammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd. dan pembimbing pembantu yaitu Devi Sutrisno, S.Pd., M.Pd.

2. Penelitian Pendahuluan

Setelah mendapat surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor: 6238/UN26.13/PN.01.00/2023 pada tanggal 05 Juli 2023, peneliti melakukan penelitian pendahuluan di sekolah SMP Negeri 2 Belitang Madang Raya. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran PPKn mengenai hasil belajar peserta didik kelas VIII di

SMP Negeri 2 Madang Raya, serta observasi kondisi peserta didik pada saat mata pelajaran dilaksanakan. Penelitian ini ditunjang oleh beberapa literatur dan arahan dari dosen pembimbing. Pada tanggal 20 September 2023 disetujui Pembimbing I (utama) untuk melaksanakan seminar proposal yang kemudian disahkan oleh Ketua Program Studi PPKn. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan masukan atau saran dari dosen pembahas untuk kesempurnaan dalam penyusunan skripsi ini.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Rencana penelitian diajukan untuk mendapatkan persetujuan setelah melaksanakan seminar proposal. Setelah melakukan proses konsultasi dan perbaikan-perbaikan proposal skripsi kepada dosen pembimbing I dan II maka seminar proposal dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 20 September 2023. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah perbaikan dengan proposal skripsi dengan konsultasi kepada dosen pembahas dan dosen pembimbing.

4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Sesuai dengan alat pengumpul data yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mempersiapkan tes soal pilihan ganda yang akan diberikan kepada responden berjumlah 54 responden dengan jumlah 25 soal pilihan ganda yang terdiri dari 5 alternatif, dengan Adapun langkah-langkah dalam pembuatan tes ini adalah sebagai berikut:

- a. Membuat kisi-kisi tes soal pilihan ganda mengenai Penerapan model pembelajaran *controversial issues* dalam mengembangkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Belitang Madang Raya.
- b. Mengkonsultasikan soal tes kepada Pembimbing I dan Pembimbing II
- c. Setelah soal tes tersebut disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II, peneliti melakukan uji coba kepada sepuluh responden di luar populasi sebenarnya.

5. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian

Pelaksanaan Penelitian ini di lapangan dengan membawa surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor 10750/UN26.13/PN.01.00/2023 yang ditujukan pada Ketua Program Studi PPKn Universitas Lampung. Setelah mendapat surat pengantar dari Dekan, selanjutnya penulis mengadakan penelitian yang dilaksanakan pada 16 Januari 2024 dalam pelaksanaan penelitian ini penulis melakukan uji coba angket terhadap 10 orang di luar sampel yang akan diteliti.

a. Uji Coba Validitas Variabel X

Uji validitas tes soal yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan terlebih dahulu menyebarkan tes soal pilihan ganda dengan mengujinya kepada 10 diluar responden. Uji validitas ini dilakukan dengan perhitungan data dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel dalam instrumen yang berbentuk tes soal pilihan. Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrument dapat dinyatakan valid. Sedangkan apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka instrument dinyatakan tidak valid. Untuk memudahkan uji validitas pada penelitian ini maka dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 25.

Adapun langkah- langkah dalm menghitung validitas menggunakan bantuan SPSS versi 25 yaitu:

- 1) Masukkan seluruh data dan skor total;
- 2) Analyze >>Correlate >> Bivariate;
- 3) Masukkan seluruh item dalam kotak Variabels;
- 4) Klik Pearson >> OK.

Output hasil uji validitas tes dengan bantuan SPSS versi 25 dapat dilihat pada lampiran. Hasil uji coba tes soal pilihan ganda yang telah diisi oleh sepuluh orang responden diluar sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Hasil Uji Coba Tes Kepada 10 Responden di Luar Sampel

ITEM	R hitung	R tabel	Keputusan
S1	0,8656	0,631	VALID
S2	0,6621	0,631	VALID
S3	0,3321	0,631	TIDAK VALID
S4	0,7163	0,631	VALID
S5	0,5080	0,631	TIDAK VALID
S6	0,7618	0,631	VALID
S7	0,8656	0,631	VALID
S8	0,7139	0,631	VALID
S9	0,7163	0,631	VALID
S10	0,8656	0,631	VALID
S11	0,7590	0,631	VALID
S12	0,7163	0,631	VALID
S13	0,7163	0,631	VALID
S14	0,6142	0,631	TIDAK VALID
S15	0,8656	0,631	VALID
S16	0,7425	0,631	VALID
S17	0,8656	0,631	VALID
S18	0,7618	0,631	VALID
S19	0,8402	0,631	VALID
S20	0,7590	0,631	VALID
S21	0,8656	0,631	VALID
S22	0,7618	0,631	VALID
S23	0,2831	0,631	TIDAK VALID
S24	0,7139	0,631	VALID
S25	0,7163	0,631	VALID
S26	0,7590	0,631	VALID
S27	0,6057	0,631	VALID
S28	0,7590	0,631	VALID
S29	0,8402	0,631	VALID
S30	0,8656	0,631	VALID

(Sumber: Hasil uji validitas tes menggunakan program SPSS versi 25)
 Berdasarkan data hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 25 maka untuk tes, bahwasannya dari 30 soal pilihan ganda terdapat 25 soal yang valid dan 5 soal yang dinyatakan tidak valid karena setiap item $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan level signifikan sebesar 5% (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa soal pilihan ganda yang valid keseluruhannya sebanyak 25 soal. Soal yang valid akan dilanjutkan untuk menganalisis data selanjutnya, soal yang tidak valid akan dinyatakan gugur dan tidak akan digunakan untuk analisis data selanjutnya.

b. Uji Coba Reliabilitas Tes

Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien Cronbach's Alpha dari data hasil uji coba instrumen (tes). Untuk pengujian reliabilitas peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 25. Langkah-langkah menghitung reliabilitas menggunakan SPSS versi 25 yaitu: (1) masukkan data yang sama dengan data yang digunakan untuk menghitung validitas; (2) *Analyze >> Scale >> Reliability Analysis*; (3) masukkan nomer item yang valid ke dalam kotak items, skor total tidak diikutkan; (4) *Statistics*, pada kotak dialog *Descriptives for klik Scale if item deleted >> Continue >> OK*.

Output hasil uji reliabilitas tes dengan bantuan SPSS versi 25 dapat dilihat pada lampiran. Suatu instrumen penelitian dinyatakan cukup reliabel jika memiliki kriteria penilaian uji reliabilitas, jika reliabilitaskurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan jika uji reliabilitas 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik. Hasil uji coba tes yang telah diisi oleh sepuluh orang. Responden di luar sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Uji Reliabilitas Instrumen Tes Kepada 10 Responden

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,970	30

(Sumber: Hasil uji reabilitas tes menggunakan program SPSS versi 25)

Hasil uji coba soal tes pilihan ganda diatas dikatakan reliabel apabila hasil minimalnya 0,6. Dengan demikian kuisisioner yang dipakai dalam penelitian ini sudah reliabel karena setelah dianalisis menggunakan bantuan SPSS versi 25 hasil akhirnya memiliki nilai 0,970. Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka soal tes pilihan diperoleh realibilitas 0,970 artinya ($0,970 > 0,6$) dari 25 soal tes pilihan ganda yang valid dan 5 soal tidak valid. Dengan demikian hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa instrumen termasuk dalam kriteria 'Sangat Tinggi' yang berarti dapat diandalkan untuk menjadi instrumen sebuah penelitian.

V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwasannya model pembelajaran *controversial issues* diterapkan dalam penelitian ini karena diyakini cocok untuk mengajarkan topik-topik kontroversial atau sensitif, diskusi yang dipandu dengan baik di kelas dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan siswa dalam proses demokratis. Model ini bertujuan mendorong keterlibatan siswa dalam diskusi kritis tentang isu-isu relevan, meningkatkan pemahaman terhadap berbagai perspektif, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Penelitian dilakukan dengan membandingkan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *controversial issues* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *controversial issues* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model konvensional. Ini dibuktikan melalui uji independent sample t-test yang menunjukkan perbedaan signifikan antara hasil belajar kedua kelas tersebut, dengan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen lebih tinggi (86,76) dibandingkan kelas kontrol (69,07). Selain itu, uji n-gain score menunjukkan bahwa model *controversial issues* memiliki tingkat efektivitas yang cukup tinggi (75,4620) dibandingkan dengan model konvensional yang kurang efektif (47,5955). Kesimpulannya, penerapan model pembelajaran *controversial issues* lebih efektif dan memberikan berbagai manfaat signifikan dalam proses pendidikan, seperti meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan argumentasi,

pemahaman terhadap berbagai perspektif, dan membentuk karakter siswa yang lebih terbuka dan empatik.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Universitas

Bagi universitas diharapkan dapat mempertimbangkan hasil dari penelitian ini untuk dijadikan sebagai pertimbangan dalam memenuhi kebutuhan selama perkuliahan. Selain itu, diharapkan universitas dapat meningkatkan fasilitas penunjang dalam meningkatkan *knowledge* mahasiswa seperti meningkatkan kuantitas dan kualitas pelayanan perpustakaan di universitas guna mendukung mahasiswa dalam mendapatkan informasi khususnya pengetahuan yang berkaitan dengan politik.

2. Bagi Tenaga Pendidik

Bagi tenaga pendidik, terkhusus di bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan dapat memberikan upaya yang lebih maksimal dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik dengan transfer *civic knowledge* melalui pendidikan formal.

3. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, terkhusus mahasiswa PPKn diharapkan mampu memahami dan menyerap ilmu pengetahuan karena mengingat betapa pentingnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji penelitian lebih lanjut serta mengkaji lebih banyak sumber referensi yang terkait dengan politik agar hasil penelitiannya dapat lebih baik lagi. Selain itu, peneliti menyarankan jika peneliti selanjutnya ingin meneliti variabel yang serupa

agar hendaknya menggunakan indikator yang belum diteliti sehingga dapat memunculkan lebih banyak pembahasan pengetahuan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. 2010. Penguasaan Konsep Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa. *Jurnal Civicus*, 10(2), 58-64.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/civicus/article/view/26118>
- Adha, M. M. 2011. Pemahaman dan Implementasi Nilai Karakter dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Media Komunikasi FPIPS*, 10(2), 68.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/view/463>
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. 2019. Pemanfaatan Media Berbasis ICT “Kahoot” dalam Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 6(2), 208–216.
- Alfiandra., et al. 2018. " Implementasi model controversial issue dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Civic: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 45-59.
- AP, Nurfaizah. 2022. " Penerapan Model Controversial Issues Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Pkn Di Kelas IV SDN 14 Biru Kabupaten Bone." *Jurnal Kurikulum dan Pengajaran*, 14(2), 78-91.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar, N., & Ardi, M. 2008. Uji Validitas dan Reliabilitas Paket Multimedia Interaktif. *Ilmu Komputer*, 1–15. <http://elektronika.unp.ac.id>
- Badan Pusat Statistik, 23 Desember 2022, *Indikator Pendidikan 1994-2022*, 15 November 2023,
<https://www.bps.go.id/statictable/2010/03/19/1525/indikator-pendidikan-1994-2022.html>
- Baharudin, H., Wahyuni, Esa, Nur. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bloom, B. S. 2014. *Taxonomy of Educational Objective*. New York: Longman.
- Bruce Joyce, M. W. 2022. *Models of Teaching: Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Budiningsih, C. A. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rikena Cipta.
- Cahyo, Edo Dwi., & Mahmudah, Nurul. 2018. " Pengaruh Penerapan Model Controversial Issues (CI) Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Siswa Yang Responsif Gender." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 67-80.
- Charlot Cassar., et al. 2023. " Why teachers address unplanned controversial issues in the classroom." *Theory & Research in Social Education*, 51(2), 233-263.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewantara, J. A., Suhendar, I. F., Rosyid, R., & Atmaja, T. S. 2019. Pancasila as Ideology and Characteristics Civic Education in Indonesia. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(5), 400–405.
<https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i5.1617>
- Fathoni, A. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamiyah, N., & Jauhar, M. 2014. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hasan, S. H. 2006. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Dirjen Dikti Depdikbud.
- Hidayat, H., Mulyani, H., Nurhasanah, S. D., Khairunnisa, W., & Sholihah, Z. 2020. Peranan Teknologi Dan Media Pembelajaran Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 57–65.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Ikhtiarti, E., Rohman, Adha, M., & Yanzi, H. 2019. Membangun Generasi Muda Smart and Good Citizenship melalui Pembelajaran PPKn menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Universitas Lampung*, 1, 4–12.
<http://repository.lppm.unila.ac.id/13316/>
- Iskandar, R. 2017. Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Melalui Metode Role Playing di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 135–144.
<http://www.universitas-trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/JIPGSD/article/view/102>
- Izza, A., dkk. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran *Controversial issues*. *Jurnal Universitas Sriwijaya*, 4(1), 26-34.
<https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jp/article/view/5576>

- Jihad, A. & Haris, A. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Kadarwati, A., & Malawi, I. 2017. *Pembelajaran Tematik: (Konsep dan Aplikasi)*. Magetan: CV Ae Media Grafika.
- Komalasari, K. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama.
- Lickona, T. 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. 2020. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(3), 418-430.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Maharani, Winda. 2017. " Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Controversial Issues Pada Pelajaran IPS." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 102-118.
- Mubarokah, A. 2012. *Hakikat Dan Fungsi Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Mulyasa, H. E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, C. 2012. Pembelajaran PKn dengan Menerapkan Pendekatan Kontekstual (CTL) Melalui Model Pembelajaran *Controversial issues* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Skripsi Sarjana pada FPIPS UPI Bandung*.
- Mulyono, A. 2018. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurhidayah., et al. 2023. " Pengaruh Model Controversial Issues Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kota Makassar." *Pinisi Journal Of Education*, 3(6), 34-50.
- Nurmalisa, Y., Mentari, A., & Rohman, R. 2020. Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Civic Conscience. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 7(1), 34–46. <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i1.10082>
- Octavia, S. A. 2020. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Perdana, D. R., Adha, M. M., Ardiansyah, N., & Habibi, R. K. 2021. Peningkatan Keterampilan Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Melalui Model Problem Terbuka (Open Ended) Pada Mata Pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 19-18. <http://repository.lppm.unila.ac.id/31873/>

Prastowo, A. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Pratiwi, D. 2023. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Proceedings Series of Educational Studies*, 178-184. <http://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/8141>

Priyanto, D. 2012. *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.

Rahayu, Dwi Budi. 2020. "Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Melalui Model Pembelajaran Controversial Issues." *Inovasi Pembelajaran Karakter (JIPK)*, 5(2), 89-104.

Sanjaya, W. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Santoso, R., & Adha, M. M. 2019. Inovasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dan Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung*, 568–575.

Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Siregar, Epi Supriyani. 2019. "The Influence Of Learning Awareness And Cognitive Ability On Student Achievement." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 98-115.

Solihatin, E. 2012. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.

Stradling, R., Noctor, M., Baines, B. 1984. *Teaching Controversial issues*. London: Edward Arnold.

Sugihartono, dkk. 2017. *Buku Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNI perss.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabet.

Sujarweni, W. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Supriadi, Edi. 2020. "Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Implementasi Model Controversial Issues Pada Pembelajaran IPS (Penelitian tindakan kelas VIII B SMP Negeri 2 Ciamis)." *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(1), 59-70.

- Suprijono, A. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 45.
- Suryana, D. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Perdana Media.
- Suryanto., et al . 2022. " Pengembangan Model Pembelajaran berlatar Isu Kontroversial Sebagai Penguatan Watak Kewarganegaraan Mahasiswa." *Jurnal Inovasi Sosial*, 7(2), 29-43.
- Trianto, S. P., & Pd, M. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wahidmurni, W. 2018. Pengembangan Penilaian untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). *Workshop Pengembangan Penilaian Kurikulum 13 Bagi Guru-Guru Madrasah Aliyah Negeri Batu*, 1–19.
- Wibowo. 2014. *Manajemen Kerja Edisi Kelima Cetakan ke-11*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widiatmaka, P. 2016. Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Peserta Didik di dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 188–198.
<https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12743>
- Winataputra, U. S. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, (Gagasan, Instrumentasi, dan Praksisi)*. Bandung: Widya Aksara Press.
- World Top 20 Project, 17 November 2023, *International Education Database*, 18 November 2023, <https://worldtop20.org/education-database/>
- Zain, A., & Djarmarah, S. B. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.